

BAB III

PERFORMA IDENTITAS DENA RACHMAN DAN TATA LIEM DI INSTAGRAM

Bagian ini akan memaparkan temuan-temuan penelitian yang terkait dengan marginalisasi *Queer Identities* di media sosial Instagram melalui analisis teks. Secara umum, analisis teks terhadap komentar-komentar di dua akun Instagram @denarachman dan @tataliem ini akan menggunakan *critical linguistic* pada komentar-komentar bernada negatif yang diunggah di foto-foto yang menunjukkan performa identitas kedua pemilik akun tersebut, yaitu Dena Rachman dan Tata Liem.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, performa identitas yang ditampilkan Dena Rachman dan Tata Liem di Instagram sangat berbeda. Pada dasarnya pun mereka memiliki *gender trouble* yang berbeda dimana Dena Rachman adalah seorang transjender yang sedang dalam proses perubahan identitas jenis kelamin biologis, sedangkan Tata Liem adalah seorang homoseksual yang pada beberapa kesempatan menjadi seorang *cross-dresser* dengan *attitude* yang sedikit *kemayu* namun tidak melakukan perubahan identitas jenis kelamin biologis.

Dari pengamatan peneliti tersebut terlihat perbedaan ‘permasalahan’ yang dimiliki oleh Dena Rachman dan Tata Liem. Dena Rachman memiliki ‘masalah’ pada identitas jendernya. Ia merasa dirinya adalah perempuan yang terjebak dalam tubuh berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terlihat dari beberapa wawancara yang

dilakukannya dalam acara *talkshow* di televisi, serta peneliti menemukan fakta bahwa Dena Rachman tidak pernah sekalipun mengunggah foto dirinya dengan *style* maskulin. Ia selalu mengunggah foto yang menampilkan *style* feminin. Sedangkan mengenai persoalan orientasi seksual maupun perilaku seksualnya, Dena Rachman tidak memperlihatkan atau menyebutkan secara terang-terangan.

Berbeda dengan Dena Rachman, peneliti menemukan bahwa Tata Liem memiliki ‘masalah’ pada orientasi seksualnya. Ia adalah seorang homoseksual. Yang menjadi ‘permasalahannya’ adalah rasa sukanya terhadap sesama jenis. Sedangkan terkait dengan perilaku *cross-dresser* yang ia lakukan, peneliti mengamati bahwa ia sesekali saja menjadi *cross-dresser*. Berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh American Psychological Association (2011), menjadi seorang *cross-dresser* tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual maupun identitas jender. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki sisi maskulin dan feminin dalam diri mereka. Dan menjadi seorang *cross-dresser* adalah salah satu cara untuk mengekspresikan sisi lain diri mereka.

Peneliti telah menjelaskan pada bab awal perbedaan antara identitas jender, orientasi seksual, dan perilaku seksual. Ketiga terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda, permasalahan jender yang berbeda, dan tidak berkaitan satu dengan lainnya. Seorang transjender belum tentu homoseksual dan melakukan sodomi, begitu juga homoseksual belum tentu seorang transjender dan melakukan sodomi, dan orang yang memiliki perilaku seksual sodomi belum tentu seorang transjender dan homoseksual. Akan tetapi, dalam fenomena yang akan

diteliti, terdapat kekaburan ‘permasalahan’ jender yang diperlihatkan oleh Dena Rachman dan Tata Liem dalam foto-foto di Instagram mereka.

Dena Rachman yang seorang transjender beberapa kali mengunggah foto bersama dengan teman laki-lakinya sedangkan Tata Liem yang seorang homoseksual seringsekali berdandan layaknya perempuan, bahkan sekali waktu untuk pemotretan ia mengenakan hijab. Hal-hal seperti ini nampaknya membuat pemaknaan masyarakat kabur dan tumpang tindih terhadap ‘permasalahan’ jender yang dimiliki oleh Dena Rachman dan Tata Liem.

Yang menarik adalah, setelah melakukan pengamatan terhadap terhadap beberapa komentar yang diunggah oleh masyarakat di Instagram kedua *public figure* tersebut, peneliti menemukan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap ‘permasalahan’ jender yang dimiliki Dena Rachman dan Tata Liem tampak kabur. Untuk itu peneliti bermaksud untuk menganalisis komentar-komentar yang ditemukan dalam Instagram kedua *public figure* tersebut guna mengetahui pemaknaan mereka terhadap ‘permasalahan’ jender, serta guna mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* seperti apa yang dilakukan.

Berangkat dari pengamatan yang dilakukan peneliti dari sejumlah foto yang menampilkan performa Dena Rachman dan Tata Liem, peneliti kemudian melakukan penyortiran terhadap komentar-komentar yang bernada negatif dan menyerang identitas jender, orientasi seksual, maupun perilaku seksual. Setelah melalui proses penyortiran, peneliti memperoleh sejumlah komentar negatif yang kemudian dipilih komentator terbanyak yang teks komentarnya dianalisis oleh

peneliti, yaitu komentar-komentar dari akun Instagram @dyahnoventy, @marialorendy dan @ifithree.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, komentar-komentar negatif yang diunggah dalam kedua akun tersebut secara keseluruhan terbagi mejadi tiga konteks utama, yaitu (1) *konteks fisik*, komentar-komentar membahas fisik korban secara negatif, (2) *konteks identitas*, komentar-komentar yang membahas identitas korban secara negatif, (3) *konteks agama*, komentar-komentar yang membawa persoalan agama dalam melakukan *bullying* kepada korbannya.

Komentar-komentar yang terdiri dari beberapa konteks tersebut dianalisis dengan dicari tau makna lokalnya dengan memperhatikan pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dengan menggunakan beberapa elemen wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:228). Akan tetapi, mengingat bahwa teks yang akan dianalisis adalah komentar yang notabene berupa teks pendek yang terdiri dari kurang dari lima kalimat, maka elemen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah elemen wacana struktur teks mikro. Berikut hasil temuan dan analisis peneliti terhadap teks yang berupa komentar negatif dalam akun Instagram @denarachman dan @tataliem.

3.1 Dena Rachman

Dena Rachman, yang memiliki Instagram sejak bulan Oktober 2011, telah mengunggah 781 foto. Sebagian besar foto-foto yang diunggah oleh Dena Rachman sejak awal penggunaan Instagram adalah foto yang menunjukkan identitas jendernya yang sekarang, yaitu seorang perempuan yang sangat feminin.

Peneliti tidak menemukan foto-foto yang menunjukkan sosoknya sebelum memutuskan untuk mengubah fisiknya. Dalam foto-foto yang diunggahnya, Dena menampilkan sosok perempuan yang sangat feminin dengan tubuh tinggi semampai, rambut panjang tergerai, dan pakaian-pakaian yang feminin seperti *dress*, rok, kebaya, sepatu dengan *heels*, dan sebagainya. Pada salah satu wawancara di program “Eksis” di Global TV, Dena Rachman menyatakan bahwa performa identitas yang ingin ditampilkannya adalah perempuan yang *smart*, *sexy*, dan *sophisticated* (Diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=JgxJVH6Kt0E> pada 7 Juli 2015 pukul 12.52 WIB). Berikut hasil temuan komentar-komentar negatif yang diunggah di akun Instagram @denarachman, yang oleh peneliti dibedakan menjadi tiga konteks utama, yaitu konteks fisik, konteks identitas, dan konteks agama.

3.1.1 Konteks Fisik

Berdasarkan hasil temuan penelitian, konteks fisik merupakan salah satu konteks utama yang muncul dalam komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @denarachman. Peneliti memberi nama konteks fisik karena komentar-komentar tersebut menyerang ciri fisik pemilik akun yang seorang LGBT. Teks-teks dengan konteks fisik dianalisis struktur mikronya dengan memperhatikan teknis bahasanya.

3.1.1.1 Analisis Semantik

3.1.1.1.1 Elemen Latar

Menurut Eriyanto (2001:235), latar dapat menjadi pembener gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Jika kalimat tersebut memiliki latar, maka akan mudah terlihat bagaimana maksud sebenarnya dari kalimat tersebut dan gagasan atau ideologi apa yang akan disampaikan.

Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat satu latar yang mendasari munculnya komentar yang menyerang fisik @denarachman dan @tataliem, yaitu latar perbedaan mendasar ciri fisik laki-laki dan perempuan. Latar tersebut terlihat pada beberapa kalimat yang diunggah oleh akun Instagram @dyahhnoventy, antara lain, *“Nah kl ini pst susunya disumpel kaos kaki. Pake kebaya masa rata? *emoji pensive*”, “Cowok bgt... Gk ada susu”, “Dia prustasi udh cantik tp dadanya rata. Makanya trip ke seoul buat gedein dada. Biar kliatan cwek tulen”, dan “Paling cantik. Tp juga paling palsu”.*



Gambar 3.1

Dena Rachman mengenakan kebaya di acara wisuda Pasca Sarjana

Beberapa kalimat tersebut merupakan contoh kalimat-kalimat yang menggunakan latar perbedaan mendasar ciri fisik laki-laki dan perempuan, yang telah diunggah dalam akun Instagram @denarachman. Dalam kalimat pertama misalnya, yaitu, “*Nah kl ini pst susunya disumpel kaos kaki. Pake kebaya masa rata? *emoji pensive**”. Kalimat yang ditujukan untuk foto di atas, yaitu gambar 3.1 menunjukkan bahwa kebaya diasosiasikan sebagai pakaian yang harus dipakai oleh seseorang yang memiliki payudara yang menonjol. Payudara yang menonjol adalah ciri fisik mendasar perempuan yang membedakan ia dengan laki-laki secara biologis. Latar tersebut membantu memunculkan gagasan bahwa @denarachman, dengan ciri fisik biologis laki-laki yang tidak memiliki payudara yang menonjol tidak semestinya menggunakan kebaya yang merupakan pakaian perempuan.

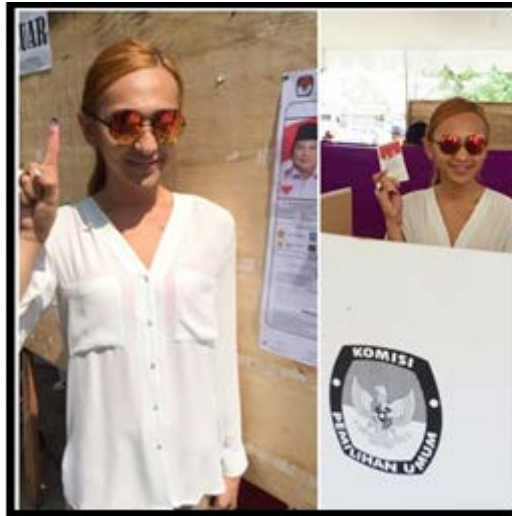
Dari pemaknaan tersebut peneliti dapat melihat bahwa terdapat batasan yang sangat *saklek* antara kriteria berpakaian bagi laki-laki dan perempuan. Bahwa kebaya hanya dapat dipakai oleh perempuan sebagaimana misalnya baju *koko* hanya dapat dipakai oleh laki-laki. Jika dipahami lebih dalam, peneliti menganalisa bahwa sebenarnya meski terlihat seolah mempermasalah penampilan fisik, sebenarnya teks tersebut lebih dari sekedar masalah baju. Namun lebih kepada persoalan dikotomi jenis kelamin yang ada, bagaimana dipahami oleh komentator bahwa hanya ada laki-laki dan perempuan.



Gambar 3.2

Dena Rachman berjemur di tepi pantai dengan mengenakan bikini

Hal serupa dapat dilihat pada kalimat yang diunggah pada foto diatas, yaitu gambar 3.2, gambar Dena Rachman berjemur di tepi pantai dengan mengenakan bikini. “*Cowok bgt... Gk ada susu*”. Senada dengan latar pada kalimat sebelumnya, komentar ini memiliki latar perbedaan mendasar ciri fisik laki-laki dan perempuan. Latar teks ini mengemukakan gagasan bahwa fisik @denarachman sangat sesuai dengan ciri fisik biologis laki-laki yang tidak memiliki payudara yang menonjol.



Gambar 3.3

Dena Rachman sehabis menggunakan hak pilihnya pada Pilpres 2014

Begitu pula yang terlihat pada kalimat *“Dia prustasi udh cantik tp dadanya rata. Makanya trip ke seoul buat gedein dada. Biar kliatan cwek tulen”*. Kalimat yang diunggah pada gambar 3.3, yaitu foto Dena Rachman sehabis menggunakan hak pilihnya pada Pilpres 2014 ini memiliki latar yang membawa gagasan bahwa bagaimanapun cantiknya wajah @denarachman (cantik diasosiasikan sebagai sifat wajah yang molek yang ditujukan untuk perempuan), ketika ciri fisik biologis tubuhnya merupakan ciri fisik biologis laki-laki, maka ia tidak bisa disebut sebagai perempuan. Dari pemaknaan terhadap teks komentar tersebut peneliti menemukan pemahaman bahwa komentator yang seorang perempuan mengakui bahwa Dena Rachman memang cantik, akan tetapi nampaknya ia sebagai perempuan merasa posisinya sebagai perempuan yang sejak lahir terancam dengan adanya sosok Dena Rachman. Sehingga, untuk menaikkan posisinya kembali sebagai pihak yang mendominasi, ia pun melontarkan komentar seperti itu. Hasil temuan lainnya mengenai latar tercantum dalam tabel di bagian lampiran penelitian ini.

3.1.1.1 Elemen Detil

Detil sendiri merupakan elemen yang berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Menurut Eriyanto (2001:238) seorang komunikator akan menampilkan secara lebih rinci bahkan cenderung berlebihan mengenai informasi yang menguntungkan dirinya. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dengan jumlah lebih sedikit jika informasi tersebut merugikan dirinya. Terkadang, sikap atau wacana yang dikembangkan oleh seseorang tidak selalu eksplisit, akan tetapi detil dapat menjadi pedoman untuk melihat wacana apa yang dikembangkan dengan memperhatikan detil seperti apa yang diinformasikan.

Pada penelitian ini, teks yang dianalisis berupa komentar di Instagram yang notabene merupakan kalimat yang singkat dan lugas. Namun berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa kalimat yang menguraikan detil yang menguntungkan posisi sikap atau wacana komentator.

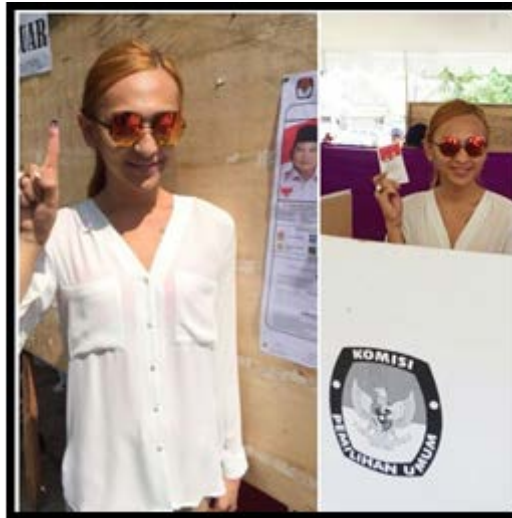


Gambar 3.4

Dena Rachman berjemur di tepi pantai dengan mengenakan bikini

Misalnya saja pada komentar yang diungkapkan oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachamn pada gambar 3.4, yaitu, "*Kliatan bgt body nya laki. Mana ada cewek dadanya rata bgt trus perutnya tegap gt. Hahahah! Tobat mas tobat... Kodratmu itu laki2 jd gk ush mngelak dn gk mnsyukuri. Dosa besar loh, merusak mengganti kodrat yg udh allah kasih*". Pada komentar tersebut terdapat detil berupa ciri fisik tubuh laki-laki. Detil tersebut merupakan detil yang menguntungkan posisi sikap dan wacana yang dikembangkan oleh komentator yaitu bagaimanapun ciri fisik biologis seseorang diubah, tetapi ciri fisik biologis awalnya akan tetap terlihat. Bagaimanapun Dena Rachman berusaha untuk merombak fisiknya menyerupai ciri fisik biologis perempuan, akan tetapi ciri fisik biologis laki-lakinya masih terlihat jelas.

Peneliti memahami hal tersebut sekali lagi berangkat dari pemaknaan identitas jender yang dikotomis oleh komentator. Sebagaimana dikemukakan oleh McClary (2013:3), ciri-ciri fisik tubuh tertentu seringkali diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan. Misalnya badan tegap dan dada bidang diasosiasikan dengan ciri tubuh laki-laki, dan perempuan berbadan kecil dan memiliki payudara. Padahal hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan, banyak perempuan berdada rata dan laki-laki berbadan kecil.



Gambar 3.5

Dena Rachman sehabis menggunakan hak pilihnya pada Pilpres 2014

Hasil temuan detil mengenai konteks fisik lainnya ditemukan dalam kalimat @dyahnoventy yang diunggah pada foto gambar 3.5, yaitu, “*Dia prustasi udh cantik tp dadanya rata. Makanya trip ke seoul buat gedein dada. Biar kliatan cewek tulen*”. Dalam komentar tersebut terdapat detil mengenai alasan Dena Rachman pergi ke Seoul, yaitu untuk merombak ciri fisik biologisnya agar menyerupai ciri fisik biologis perempuan.

Beberapa detil mengenai konteks fisik yang muncul secara keseluruhan memperlihatkan posisi sikap dan wacana yang berusaha dikembangkan oleh komentator, yaitu mengenai ciri fisik biologis tubuh seseorang akan tetap terlihat meskipun telah melalui beberapa perombakan.

3.1.1.2 Elemen Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan elemen detil, pada elemen maksud, informasi yang dianggap dapat menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit. Sebaliknya informasi yang dianggap merugikan akan berusaha disampaikan secara implisit dengan kata tersamar, eufemistik, dan berbelit-belit (Eriyanto, 2001:240).



Gambar 3.6
Dena Rachman bersama teman-teman laki-lakinya

Elemen wacana maksud eksplisit ditemukan pada komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman, yaitu, “*Susunya kempas mas*” yang diunggah pada gambar 3.6.



Gambar 3.7
Dena Rachman bermain air di laut dengan mengenakan bikini

Kalimat eksplisit selanjutnya ditemukan pada kalimat @dyahnoventy yang diunggah pada gambar 3.7 yang berbunyi, “*Lho itu kok tititnys hilang? *emoji speak-no-evil monkey**”. Kedua kalimat tersebut menunjukkan maksud yang eksplisit yaitu ingin menegaskan bahwa ciri fisik biologis Dena Rachman adalah ciri fisik biologis tubuh laki-laki. Selain itu, penyebutan subjek/objek juga cukup jelas, yaitu kata “susu” pada kalimat pertama dan kata “titit” pada kalimat kedua.

Penggunaan kata-kata yang menunjukkan maksud sebenarnya menunjukkan bahwa komentator memang sengaja dan berharap agar pembaca memahami makna dari komentarnya. Ia seolah ingin menunjukkan bahwa identitas Dena Rachman dianggap mengambang. Dua komentar di atas cukup kontras, dia dianggap tidak memiliki payudara dan sekaligus dianggap tidak memiliki kemaluan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa komentator menganggap identitas Dena Rachman mengambang antara laki-laki dan perempuan.

3.1.1.3 Elemen Pra-anggapan

Elemen wacana pra-anggapan (*presupposition*) adalah upaya untuk mendukung pendapat komunikator dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pra-anggapan hadir dengan premis yang dipercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Akan tetapi, meski berupa anggapan, elemen wacana ini umumnya didasarkan pada *common sense* yang logis sehingga meski kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan lagi kebenarannya (Eriyanto, 2001:257).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan banyak sekali teks yang memiliki pra-anggapan, mengingat bahwa teks yang diteliti adalah komentar yang merupakan opini pribadi seseorang.



Gambar 3.8
Dena Rachman bersama teman-teman perempuannya

Gambar 3.8 yang memperlihatkan foto Dena Rachman dengan teman-teman perempuannya memicu komentar dengan pra-anggapan mengenai konteks fisik, misalnya diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman,

yaitu, “*Iya paling cantik. Tapi cowok lho.. Serem tauuuuk!*”. Teks tersebut memiliki pra-anggapan dimana komentator berpendapat bahwa ketika ada laki-laki yang menyerupai perempuan, secantik apa pun ia, akan tetap menyeramkan, karena tidak sesuai dengan ciri fisik biologis awalnya.



Gambar 3.9
Foto selfie Dena Rachman

Selain itu, pra-anggapan juga dapat ditemukan dalam kalimat @dyahnoventy yang lain yang diunggah pada gambar 3.9, yaitu, “*Secantik apa pun dia. Tetep aja dia lakik. Begok deh! Iri kok sm lakik*”. Senada dengan kalimat sebelumnya, komentator memiliki anggapan bahwa ketika ada laki-laki menyerupai perempuan, secantik apa pun ia, akan tetap laki-laki. Sehingga orang-orang yang iri akan kecantikannya kemudian dianggap bodoh karena iri pada kecantikan yang dimiliki oleh laki-laki yang dianggap palsu.

Pada umumnya, pra-anggapan yang muncul dalam komentar-komentar yang diamati adalah pra-anggapan dimana ketika laki-laki berpenampilan

menyerupai perempuan, bagaimanapun cantiknya ia, akan tetap dianggap sebagai laki-laki. Sehingga dianggap aneh, menyeramkan, tidak normal, dsb.

3.1.1.4 Elemen Nominalisasi

Elemen wacana nominalisasi merupakan elemen wacana semantik yang memperhatikan struktur kalimat, yaitu penggunaan kalimat nominal. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya bukan kata kerja, melainkan kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, atau kata keterangan (Diunduh dari http://id.m.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Kalimat_Nominal pada 21 Juni 2015 pukul 11.11 WIB).



Gambar 3.10
Dena Rachman dengan teman perempuannya

Secara keseluruhan, hampir semua teks berupa komentar mengenai konteks fisik yang diamati oleh peneliti berupa kalimat nominal. Salah satunya adalah pada kalimat yang diunggah untuk foto pada gambar 3.10, yaitu kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy, “*Dadanya rata.. *emoji person with blond*

*hair**”. Dalam kalimat tersebut subjeknya adalah dada, sedangkan predikat yang digunakan adalah kata sifat, yaitu “rata”.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan kalimat nominal dalam komentar-komentar tersebut digunakan untuk mengejek pemilik akun yang dikomentari, yaitu Dena Rachman. Para komentator cenderung menggunakan kata nominal daripada kata verbal untuk menyerang LGBT di media sosial Instagram.

3.1.2 Analisis Sintaksis

3.1.2.1 Elemen Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis atau prinsip kausalitas. Menurut Eriyanto (2001:251), bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam susunan kalimat aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Sedangkan dalam bentuk struktur kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Bentuk struktur kalimat verbal (aktif dan pasif) merupakan bentuk kalimat yang menggunakan kata kerja sebagai predikatnya. Hasil temuan peneliti pada teks yang dianalisis adalah tidak banyak kalimat yang menggunakan kalimat verbal. Salah satunya ada pada kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy, “*Mau cantik ngelebihi siapapun km itu laki tulen nyet! Heran deh. Lahir laki ngebet amat pgn jadi pere*”. Penggunaan “ngelebihi” atau secara formal “melebihi” adalah penanda bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Sesuai dengan pendapat Eriyanto (2001:251) bahwa bentuk struktur kalimat aktif menempatkan

seseorang sebagai subjek dalam pernyataannya. Subjek sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi sebagai bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara atau biasa disebut sebagai pokok kalimat. Bentuk kalimat aktif tersebut menandakan bahwa komentator menempatkan posisi subjek, yaitu Dena Rachman, sebagai pokok kalimat atau pokok pembicaraan.

3.1.2.2 Elemen Koherensi

Elemen wacana koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Menurut Eriyanto (2001:242) dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada teks komentar yang diunggah di Instagram ini, penggabungan kedua kalimat agar koheren pada umumnya menggunakan konjungsi. Konjungsi yang digunakan antara lain kata “dan, *so*, tapi, *cuman*, jadi, padahal, *makanya*, kalau, *soalnya*”.



Gambar 3.11
Foto *selfie* Dena Rachman

Misalnya saja pada kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman untuk foto pada gambar 3.11, yaitu, “*Heh alay! situ manusia atau gambaran sih! Tunjukkan tampang nyet! Sok bule banget! Orang juga pada tau begokan mana. Jelas cowok punya penis tapi ngerubah bentuk jadi cewek. LOGIKA! @itspellyjames*”. Kalimat tersebut menggunakan konjungsi kata “tapi” agar koheren. Kata “tapi” dalam kalimat tersebut bermakna “pertentangan”. Komentator menyatakan bahwa laki-laki yang memiliki penis sangat bertentangan dengan ciri fisik tubuh biologisnya jika ia ingin mengubah bentuk tubuhnya menjadi perempuan. Peneliti memahami pemaknaan teks di atas sebagai penjelas bagaimana sebenarnya pemaknaan komentator terhadap identitas yang ditampilkan oleh Dena Rachman.

3.1.2.3 Elemen Kata Ganti

Elemen wacana kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kata ganti yang sering digunakan antara lain, *dia*, *situ*, *kamu*, *kalian*, dan *doi*. Penggunaan kata ganti dalam teks yang dianalisis memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana posisi komentator maupun komunikan dalam wacana.



Gambar 3.12
Dena Rachman dengan teman-teman *bridesmaids*

Misalnya pada komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy dalam akun Instagram @denarachman dalam foto pada gambar 3.12, yaitu, “*Iya paling cantik. Tp ati2 sejatinya ttp dia sorg laki2! So ttp kalah kok sm cantiknya cwek tulen*”. Kalimat tersebut menggunakan kata ganti “*dia*” untuk mengganti Dena Rachman. Kata ganti “*dia*” menunjukkan bahwa komentator berusaha menciptakan jarak antara komentator sendiri dengan akun Instagram yang ia beri komentar. Komentator tidak berbicara secara langsung kepada Dena Rachman, melainkan membahasakan Dena Rachman sebagai orang ketiga, yang artinya komentator berbicara kepada khalayak yang mengikuti Instagram Dena Rachman.



Gambar 3.13
Foto *selfie* Dena Rachman

Selain itu, penggunaan kata ganti ditemukan dalam kalimat yang diunggah pada foto *selfie* Dena Rachman oleh @dyahnoventy, yaitu, “*Heh alay! situ manusia atau gambaran sih! Tunjukkan tampang nyet! Sok bule banget! Orang juga pada tau begokan mana. Jelas cowok punya penis tapi ngerubah bentuk jadi cewek. LOGIKA! @itspellyjames*”. Pada kalimat tersebut, kata ganti yang digunakan adalah kata “situ” yang merupakan bahasa tidak formal dari “Anda”. Kata ganti situ menunjukkan bahwa komentator berusaha terlibat komunikasi secara langsung. Selain itu, kata “situ” merupakan kata yang tidak formal, komentator menggunakan bahasa yang tidak formal dan cenderung kasar terhadap orang yang dianggap posisinya lebih rendah daripada dirinya.

3.1.3 Analisis Stilistik

3.1.3.1 Elemen Leksikon

Elemen wacana leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Menurut Eriyanto (2001:255) pilihan kata-kata yang dipakai akan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Teks pada penelitian ini menggunakan bahasa yang tidak baku, karena merupakan komentar singkat yang berupa opini seseorang. Sehingga banyak terdapat pilihan kata yang tidak baku pula, antara lain kata *fuck*, *tulen*, *susu*, *kempes*, *titit*, *dada*, dan *rata*.



Gambar 3.14
Foto Dena Rachman dengan kedua orang tuanya

Penggunaan leksikon ditemukan pada kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman pada foto Dena Rachman bersama kedua orang tuanya di satu acara pernikahan, yang berbunyi, “*Susunya kdg ada kdg kosong. Yaelahh hahahah! Itu orgtuanya gk malu apa yah, anakny dr lahir cwok tp gedanya maksa pgn jd cwek *emoji pensive**”. Pada kalimat

tersebut terdapat banyak pilihan kata tidak formal yang sejatinya terdapat bentuk formalnya. Seperti kata “susu” yang dalam bentuk formal disebut “payudara”, kata “cowok” yang dalam bentuk formal disebut “laki-laki” dan kata “cewek” yang dalam bentuk formal disebut “perempuan”. Pemilihan kata-kata yang tidak formal, terlebih lagi kata “susu” yang kurang sopan untuk menyebut payudara menunjukkan bahwa komentator tidak memiliki rasa hormat kepada Dena Rachman. Selain itu, penggunaan kata dengan tingkat bahasa rendah menunjukkan bahwa komentator ingin menempatkan diri sebagai posisi yang lebih tinggi ketimbang Dena Rachman.

3.1.4 Analisis Retoris

3.1.4.1 Elemen Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis mencakup pemakaian huruf tebal, huruf besar, huruf miring, garis bawah, maupun gambar yang mendukung suatu kalimat.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penggunaan grafis yang banyak dipakai adalah penggunaan *emoji*. *Emoji* adalah istilah bahasa Jepang untuk karakter gambar atau *emoticon* yang digunakan dalam pesan elektronik Jepang dan halaman web. *Emoji* ini terdiri dari berbagai macam ekspresi manusia, karakter, benda, dan sebagainya yang saat ini telah ditanamkan dalam *smartphone*.



Gambar 3.15
Foto Dena Rachman dengan kedua orang tuanya

Penggunaan *emoji* ditemukan dalam kalimat yang diunggah @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman dalam foto pada gambar 3.15, “*Susunya kdg ada kdg kosong. Yaelahh hahahah! Itu orgtuanya gk malu apa yah, anakny dr lahir cwok tp gedanya maksa pgn jd cwek *emoji pensive**”. *Emoji pensive* atau divisualisasikan 🙄, dimaknai sebagai ekspresi termenung atau seringkali ekspresi “sedih deh”. *Emoji* ini digunakan untuk memperjelas maksud komentator yang merasa sedih pada orang tua Dena Rachman yang memiliki anak seperti Dena.

Hal yang menarik adalah, ‘kesedihan’ yang diekspresikan oleh komentator dalam bentuk *emoji*, ia merasa sedih kepada orang tua Dena Rachman karena memiliki anak dengan identitas yang mengambang, padahal tidak setiap individu memiliki pemaknaan identitas yang sama dengan dirinya, disini tampak bahwa komentator melakukan generalisasi terhadap pemaknaan identitas.

3.1.2 Konteks Identitas

Konteks identitas merupakan salah satu konteks utama yang muncul dalam komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @denarachman. Peneliti memberi nama konteks identitas karena komentar-komentar tersebut menyerang baik identitas jender, perilaku seksual, maupun orientasi seksual pemilik akun yang seorang LGBT. Teks-teks dengan konteks identitas dianalisis struktur mikronya dengan memperhatikan teknis bahasanya.

3.1.2.1 Analisis Semantik

3.1.2.1.1 Elemen Latar

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini berkaitan dengan konteks identitas, pada umumnya, latar yang digunakan oleh para komentator mengenai konteks fisik seputar bagaimana seharusnya identitas jender seseorang. Identitas jender dan perilaku seksual sama dengan identitas jenis kelamin biologis. Maskulin untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan, serta heteroseksual.



Gambar 3.16

Foto Dena berjemur di kolam renang dengan teman-teman perempuannya

Contoh teks komentar yang memiliki latar tersebut adalah komentar yang diunggah @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman pada gambar 3.16, yaitu, *“Itu dena brg temen2 cweknya gk mkg kl gk nafsu pd make bikinian gtu. Cwok gt.. Muna bgt”*.

Pada komentar tersebut latar yang digunakan adalah latar mengenai orientasi seksual. Dari latar tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat mencampuradukkan antara identitas gender, identitas jenis kelamin biologis, dan orientasi seksual, yaitu seorang laki-laki yang memiliki kecenderungan sifat-sifat feminin menyukai sesama laki-laki. Padahal belum tentu demikian. Menurut Mulia (2010) gender adalah konstruksi sosial sedangkan orientasi seksual adalah bersifat kodrati, tidak dapat diubah. Manusia tidak dapat memilih dilahirkan dengan orientasi seksual tertentu. Jadi, bagaimanapun identitas gender Dena Rachman saat ini tidak ada kaitannya dengan orientasi sosialnya.

3.1.2.1.2 Elemen Detil

Pada konteks identitas ini, elemen detil hanya ditemukan di satu komentar, yaitu komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman. Detil yang ditemukan terdapat dalam komentar yang berbunyi, “*Bener bgt kyk waria.. Kyk video klipnya naif *emoji musik* mengapa ak beginiiii *emoji relieved**”. Kalimat tersebut diunggah pada foto berikut, gambar 3.17.



Gambar 3.17
Photoshoot Dena Rachman di studio

Pada kalimat tersebut, detil yang diperlihatkan adalah detil mengenai contoh waria. Komentator menyatakan bahwa Dena Rachman, yang memutuskan untuk menjadi perempuan, sebagai waria. Kemudian ia memberi contoh detil waria adalah yang sebagaimana ditampilkan dalam video klip lagu Posesif yang dibawakan oleh band Naif. Waria yang digambarkan dengan dandanan tebal dan menor serta masih nampak ciri fisik jenis kelamin biologisnya seperti jakun.

Elemen detil yang ditekankan pada contoh sosok waria tersebut memperlihatkan bahwa pandangan komentator terhadap transgender adalah sebatas pada apa yang ditampilkan oleh media. Padahal tidak semua transgender

berpenampilan seperti itu, banyak transgender yang berpenampilan *classy*, anggun, dan bahkan secara sudah tidak nampak lagi identitas jenis kelamin biologis awalnya.

3.1.2.1.3 Elemen Maksud

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan komentar mengenai konteks identitas memiliki maksud yang eksplisit. Komentar-komentar yang diunggah, baik pada akun Instagram @denarachman disampaikan dengan tegas, lugas, dan dengan makna sebenarnya.



Gambar 3.18
Foto Dena dengan teman-teman perempuannya

Salah satu contoh komentar dengan maksud eksplisit ditemukan dalam komentar yang diunggah pada gambar 3.18 di atas oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman, yaitu, “*Mau dioperasi apapun juga tetap keles lakik. Jiwa lakiknya ttp selalu ada*”. Komentar tersebut bermaksud sangat lugas dan tegas yaitu menyatakan bahwa bagaimanapun seseorang berusaha merubah fisiknya, identitas jendernya akan selalu sesuai dengan identitas jenis kelamin biologis awalnya. Sekali lagi, peneliti menemukan kesalahan cara berpikir yang

beranggapan bahwa identitas jenis kelamin biologis dan identitas gender adalah sama.

Dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble*, Judith Butler (1990) telah menjelaskan bahwa antara tubuh yang memiliki jenis kelamin dan gender tidak berkaitan. Karena berbeda dengan jenis kelamin dimana manusia menerima begitu saja pemberian dari penciptanya, gender merupakan konstruksi sosial. Tidak selalu jiwa yang maskulin berada pada tubuh laki-laki dan sebaliknya tidak selalu jiwa feminin berada pada tubuh perempuan.

3.1.2.1.4 Elemen Pra-anggapan

Berkaitan dengan konteks identitas, peneliti menemukan beberapa komentar yang menggunakan pra-anggapan, yaitu *common sense* yang diyakini oleh komentator. Misalnya saja pada komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman, yaitu, “*Ebusettt para laki2 pd ngmg cantik gt apa gk risih sih.. Itu @denarachman kan sama kyk kalian. Laki2 *emoji see-no-evil monkey*! Gk ush pd naksir yah. Ntar jeruk makan jeruk jadinya *emoji lemon* *emoji splashing sweat symbol**”.



Gambar 3.19
Foto *selfie* Dena Rachman bangun tidur

Pra-anggapan yang digunakan dalam komentar yang diunggah pada gambar 3.19 adalah anggapan bahwa Dena Rachman tetap seorang laki-laki. Bagaimanapun fisiknya diubah, dia adalah laki-laki. Jadi ketika nantinya ada laki-laki yang menyukai Dena Rachman, maka komentator tersebut menganggap mereka homoseksual, yang kemudian diberi istilah “jeruk makan jeruk”.

Padahal, seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa identitas jender dan orientasi seksual adalah dua hal yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan. Sebagaimana diungkapkan oleh Judith Butler (1990), Perbedaan antara jenis kelamin dan jender menyediakan argumen bahwa sekuat apa pun keterkaitan antara jenis kelamin dan biologi, jender adalah konstruksi sosial: karena itu, jender bukanlah hasil kausal dari jenis kelamin maupun sesuatu yang saklek atau fix seperti jenis kelamin. Berbeda dengan orientasi seksual yang bukan merupakan konstruksi sosial melainkan datang dari naluri pribadi seseorang.

3.1.2.1.5 Elemen Nominalisasi

Komentar-komentar yang diunggah pada akun Instagram @denarachman, hampir sebagian besar menggunakan kalimat nominal, yaitu kalimat yang menggunakan kata sifat, kata benda, kata keterangan, dsb sebagai predikat.



Gambar 3.20
Dena Rachman berjemur di kolam renang

Misalnya pada kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto di gambar 3.20 di akun Instagram @denarachman yang berbunyi, *“Itu dena brg temen2 cweknya gk mkg kl gk nafsu pd make bikinian gtu. Cwok gtu.. Muna bgt.”* Pada kalimat tersebut, predikat yang digunakan adalah kata “nafsu” yang merupakan kata benda, bukan kata kerja, sehingga kalimat komentar tersebut bisa dikatakan sebagai kalimat nominalisasi.

Kalimat nominalisasi pada umumnya digunakan untuk menyerang identitas LGBT di media sosial Instagram. Misalnya dengan menyebut Dena Rachman dengan kata “banci” atau “bencong” yang merupakan kata sifat sekaligus kata benda berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

3.1.2.2 Analisis Sintaksis

3.1.2.2.1 Elemen Bentuk Kalimat

Berkaitan dengan konteks identitas, hasil temuan penelitian mengenai bentuk kalimat verbal hanya ditemukan di satu kalimat saja, yaitu kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman yang berbunyi, “*Mau dioperasi apapun juga tetap keles lakik. Jiwa lakiknya ttp selalu ada*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat verbal pasif, karena menggunakan kata kerja berawalan di-.



Gambar 3.21
Dena Rachman dengan teman-teman perempuannya

Sesuai dengan pendapat Eriyanto (2001:251) bahwa bentuk struktur kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek dalam pernyataannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek adalah bagian klausa yang menandai apa yang menjadi sasaran untuk diteliti atau diperhatikan. Bentuk kalimat pasif di atas menunjukkan bahwa komentator menempatkan Dena Rachman sebagai sosok yang diperhatikan atau sebagai objek.

3.1.2.2 Elemen Koherensi

Pada elemen wacana koherensi terkait dengan konteks identitas, peneliti tidak menemukan adanya elemen wacana tersebut dalam komentar-komentar yang diunggah pada akun Instagram @denarachman. Komentar-komentar mengenai identitas yang diunggah oleh para komentator sebagian besar berupa kalimat pendek yang langsung menyerang identitas pemilik akun, sehingga kalimat-kalimat tersebut tidak menggunakan koherensi.

3.1.2.3 Elemen Kata Ganti

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan terdapat dua komentar yang menggunakan elemen kata ganti terkait dengan konteks identitas. Kata ganti yang digunakan adalah kata “situ” dan “kalian”.



Gambar 3.22
Dena Rachman berjemur di kolam renang

Komentar yang menggunakan kata ganti diunggah oleh @dyahnoventy pada gambar 3.22 di akun Instagram @denarachman, yaitu “*Ka dena ka dena. Situ kenal? SKSD bgt hahahahaha. Ngapa juga sirik sm cowok. Sini cwek tulen*”

cuy!! Kurang kerjaan amat sirik sm cwok. Yg ada mau muntah! @itspellyjames”.

Komentar tersebut menggunakan kata ganti “situ” sebagai pengganti kata “engkau”. Kata “situ” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata pengganti “engkau” yang digunakan dalam situasi akrab atau tidak formal. Begitu halnya dengan penggunaan kata “situ” dalam kalimat tersebut. Dalam kalimat tersebut, kata “situ” digunakan oleh komentator untuk menunjuk komentator lain yang tidak sependapat dengannya. Dalam penelitian ini penggunaan kata ganti yang tidak formal cenderung digunakan untuk menyerang seseorang.

Penggunaan elemen wacana kata ganti berikutnya adalah kata “kalian” yang diunggah pada foto yang sama dengan bunyi, *“Ebusettt para laki2 pd ngmg cantik gt apa gk risih sih.. Itu @denarachman kan sama kyk kalian. Laki2 *emoji see-no-evil monkey*! Gk ush pd naksir yah. Ntar jeruk makan jeruk jadinya *emoji lemon* *emoji splashing sweat symbol*”.* Penggunaan kata ganti “kalian” yang memiliki makna menunjuk pada orang yang diajak bicara (jamak) digunakan dalam kondisi yang akrab. Dalam hal ini, penggunaan kata “kalian” yang digunakan oleh komentator ditujukan kepada orang-orang yang tidak sependapat dengannya.

3.1.2.3 Analisis Stilistik

3.1.2.3.1 Elemen Leksikon

Penggunaan leksikon banyak ditemukan dalam komentar-komentar yang diamati dalam penelitian ini, mengingat kalimat-kalimat yang diunggah merupakan kalimat yang sebagian besar berupa kalimat percakapan alias tidak baku. Leksikon

berkaitan dengan konteks identitas yang ditemukan antara lain banci, bencong, waria, siluman dan tulen.



Gambar 3.23
Photoshoot Dena Rachman di studio

Kata “banci” ditemukan di komentar pada foto gambar 3.23 yang diunggah oleh @dyahnoventy pada akun Instagram @denarachman, yang berbunyi, “*Banci bgt *emoji neutral face**”. Kata “banci” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna bersifat laki-laki dan perempuan (kata sifat); laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti perempuan (kata benda). Selain kata “banci”, peneliti menemukan kata bermakna serupa yaitu kata “bencong” dan “waria”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu laki-laki yang bersifat atau bertingkah laku seperti perempuan. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan, misalnya saja, kebakuan kata.

Kata “waria” merupakan kata yang sangat baku dan cenderung digunakan untuk penggunaan ilmiah. Sedangkan kata “banci” dan terlebih lagi kata “bencong” merupakan kata yang biasa digunakan dalam percakapan, sehingga penggunaannya lebih pada situasi yang santai. Ditambah lagi, peneliti

menemukan, baik kata “waria”, “banci”, maupun “bencong” digunakan oleh komentator dalam penelitian ini dengan maksud untuk menyerang identitas pemilik akun, yaitu Dena Rachman.



Gambar 3.24
Dena Rachman berjemur di kolam renang

Selain ketiga kata di atas, leksikon lainnya ditemukan pada penggunaan kata “tulen”, pada kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy di foto 3.24 di akun Instagram @denarachman. yaitu, *“Ka dena ka dena. Situ kenal? SKSD bgt hahahahaha. Ngapa juga sirik sm cowok. Sini cwek tulen cuy!! Kurang kerjaan amat sirik sm cwok. Yg ada mau muntah! @itspellyjames”*. Kata “tulen” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sejati, asli, tidak bercampur. Penggunaan kata “tulen” dalam komentar-komentar yang diunggah di sini memiliki maksud bahwa komentator merupakan seorang perempuan asli yaitu perempuan seutuhnya, berbeda dari Dena Rachman dan Tata Liem yang merupakan laki-laki namun memiliki identitas jender maupun orientasi seksual seperti perempuan atau feminin.

Peneliti memahami pemaknaan teks tersebut menunjukkan bahwa komentator masih terjebak pada konsep jender adalah ‘takdir’ sebagaimana halnya jenis kelamin. Beauvoir (dalam Butler, 1990:12) menjelaskan bahwa seseorang “menjadi” perempuan, tetapi dibawah paksaan kultural untuk menjadi perempuan. Dan jelas sekali paksaan tersebut tidak datang dari jenis kelamin. Dalam catatannya, tidak ada garansi atau ketetapan bahwa seseorang yang menjadi perempuan haruslah berjenis kelamin perempuan. Jika tubuh adalah situasi, maka tidak ada jalan lain untuk tubuh yang tidak selalu telah diinterpretasikan oleh makna kultural; maka dari itu jenis kelamin dapat dikualifikasikan sebagai fakta anatomi pra diskursif. Ia menegaskan dengan jelas bahwa antara identitas jender dan jenis kelamin merupakan hal yang terpisah dan tidak berkaitan sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya.

3.1.2.4 Analisis Retoris

3.1.2.4.1 Elemen Grafis

Penggunaan *emoji* pada komentar-komentar yang diunggah di Instagram terkait dengan konteks identitas cukup banyak ditemukan. Menurut pengamatan peneliti, komentator menggunakan *emoji* sebagai penjelas maksud dan posisi mereka terhadap pemilik akun, yaitu Dena Rachman dan Tata Liem. Terkait dengan konteks identitas, peneliti menemukan beberapa kalimat yang memiliki *emoji* lebih dari satu dalam satu komentar.



Gambar 3.25
Photoshoot Dena Rachman di studio

Salah satunya terdapat dalam komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto gambar 3.25 di akun Instagram @denarachman, yaitu, “*Bener bgt kyk waria.. Kyk video klipnya naif *emoji multiple musical notes* mengapa ak beginiiii *emoji relieved*”.* *Emoji multiple musical notes* divisualisasikan sebagai 🎵 adalah *emoji* yang dimaknai sebagai notasi musik. *Emoji* ini memperjelas komentar yang menunjukkan bahwa komentator sedang bernyanyi. Kemudian *emoji* selanjutnya adalah *emoji relieved* yang divisualisasikan sebagai 😊 adalah *emoji* yang dimaknai sebagai ekspresi perasaan lega, yang dalam komentar tersebut berarti lega telah mengungkapkan maksudnya yang mengibaratkan Dena Rachman mirip dengan transjender yang terdapat di video klip band Naif.



Gambar 3.26
Dena Rachman berjemur di kolam renang

Penggunaan *multiple emoji* atau *emoji* dengan jumlah lebih dari satu juga ditemukan dalam komentar ” “*Ebusettt para laki2 pd ngmg cantik gt apa gk risih sih.. Itu @denarachman kan sama kyk kalian. Laki2 *emoji see-no-evil monkey*! Gk ush pd naksir yah. Ntar jeruk makan jeruk jadinya *emoji lemon* *emoji splashing sweat symbol*”.* Pada komentar tersebut ditemukan tiga *emoji*, yang pertama adalah *emoji see-no-evil monkey* yang divisualisasikan sebagai 🙈 *emoji* yang dimaknai sebagai salah satu dari *three wise monkey* yang bermakna ‘jangan melihat hal-hal yang buruk’.

Namun oleh website resmi *emojipedia* (<http://emojipedia.org/>) bisa juga dimaknai sebagai ‘saya tidak mau melihat itu’. *Emoji* ini digunakan oleh komentator untuk memperjelas bahwa ia tidak mau melihat para komentator laki-laki mengatakan bahwa Dena Rachman yang seorang transjender cantik seperti perempuan. Menurut pengamatan peneliti *emoji* tersebut menunjukkan bahwa komentator berusaha memperjelas bahwa hal tersebut tabu dan tidak pantas.

Selanjutnya, yaitu *emoji lemon* 🍋 digunakan oleh komentator untuk memperjelas pernyataannya mengenai “jeruk makan jeruk” (meskipun emoji yang digunakan bukan jeruk melainkan lemon). *Emoji splashing sweat symbol* 💦 memiliki makna cipratan keringat.

3.1.3 Konteks Agama

Konteks agama merupakan salah satu konteks utama yang muncul dalam komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @denarachman. Peneliti memberi nama konteks agama karena komentar-komentar tersebut menyerang pemilik akun LGBT dengan mengedepankan prinsip-prinsip keagamaan seperti kodrat, dosa, neraka, azab, dan sebagainya. Teks-teks dengan konteks agama dianalisis struktur mikronya dengan memperhatikan teknis bahasanya.

3.1.3.1 Analisis Semantik

3.1.3.1.1 Elemen Latar

Hasil temuan penelitian ini terkait dengan konteks agama, peneliti menemukan bahwa elemen wacana latar yang digunakan oleh komentator sebagian besar adalah latar mengenai identitas jender yang merupakan kodrat dari Tuhan. Salah satunya ditemukan pada komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman pada gambar 3.27, yaitu. “*Kliatan bgt body nya laki. Mana ada cewek dadanya rata bgt trus perutnya tegap gt. Hahahah! Tobat mas tobat... Kodratmu itu laki2 jd gk ush mngelak dn gk mnsyukur. Dosa besar loh, merusak mengganti kodrat yg udh allah kasih”.*



Gambar 3.27
Dena Rachman berjemur di tepi pantai mengenakan bikini

Selain itu, dalam komentar lainnya yang ditujukan untuk foto pada gambar 3.28, @dyahnoventy juga mengungkapkan hal serupa, *“Sangat menyayangkan kptusan dena yg udh merubah kodratnya. Pdhl dia udh dkasi Tuhan fisik yg baik, cba dia kembali jd laki2. Pasti ganteng dan banyak yg naksir. Ya kan @carissa_alverina”*. Dua temuan komentar tersebut memiliki latar yang sama, yaitu bahwa identitas jender merupakan kodrat dari Tuhan dan akan sangat berdosa jika manusia merubahnya.



Gambar 3.28
Dena Rachman dengan teman-teman perempuannya

Latar tersebut menunjukkan bahwa komentator memiliki dasar agama yang menyatakan bahwa identitas jender adalah kodrat dari Tuhan, yang tidak dapat diganggu gugat ketetapanannya. Menurut Siti Musdah Mulia (2010) salah seorang Guru Besar UIN Jakarta, identitas jender adalah konstruksi sosial. Beliau menjelaskan bahwa al-Qur'an hanya menyebut dua jenis identitas jenis kelamin biologis, yakni laki-laki (*ar-rajul*) dan perempuan (*al-mar'ah*). Munculnya istilah-istilah lain seperti waria atau banci (*al-khunsa*) ditemukan pada literatur fiqh.

Penelusuran terhadap kitab-kitab fiqh kemudian menyimpulkan bahwa yang dikutuk sesungguhnya adalah perilaku seksual dalam bentuk sodomi (*liwath*), tidak terkait dengan identitas jendernya. Topik bahasan ini seringkali dikaitkan dengan kisah kaum Nabi Luth yang diberi azab oleh Allah SWT karena telah mengekspresikan perilaku seksual terlarang menurut agama. Al-Qur'an menggunakan empat kosa kata yang tidak secara langsung dapat diartikan *liwath* atau sodomi, yaitu *al-fahisyah* (*al-A'raf*, 7:80); *al-sayyiat* (*Hud*, 11:78); *al-khabaits* (*al-Anbiyaa*, 21:74) dan *al-munkar* (*al-Ankabuut*, 29:21). Al-Qur'an

sendiri tidak menyebutkan perintah untuk mendiskreditkan kaum transjender dan homoseksual (Mulia, 2010).

Mengenai bagaimana kemudian perkembangan tafsir al-Qur'an, adalah suatu fakta bahwa tafsir keagamaan sangat dihegemoni oleh pihak dominan yaitu laki-laki dan perempuan yang heteroseksual. Akibatnya, transjender, homoseksual, dan sebagainya dipandang immoral, tidak religius, haram, penyakit sosial, menyalahi kodrat, dan bahkan dituduh sebagai sekutu setan (Rubin dalam Mulia, 2010).

Sayangnya, justru pemikiran terakhir itulah yang seringkali diadopsi oleh manusia pada umumnya sebagai dasar atau latar untuk mendiskreditkan pihak minoritas, yaitu LGBT. Padahal inti ajaran Islam sendiri adalah *tauhid*, yang menjelaskan hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Menurut Mulia (2010) Islam sangat vokal dalam menekankan pentingnya penghormatan kepada sesama manusia. Semua manusia memiliki nilai kemanusiaan yang sama. Tidak ada yang membedakan nilai manusia kecuali prestasi takwanya. Sedangkan persoalan takwa, yang berhak menilai hanya Allah semata, bukan manusia. Oleh karena itu, perbuatan seperti mendiskreditkan LGBT tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya.

3.1.3.1.2 Elemen Detil

Elemen wacana detil terkait dengan konteks agama ditemukan pada dua komentar. Detil yang diungkapkan oleh komentator merupakan detil penjelas pernyataan atas dasar agamanya. Misalnya pada komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy untuk mengomentari foto gambar 3.29 di akun Instagram

@denarachman, “Yg pasti kt hrs mensyukuri pmberian Tuhan. Jd kl emg dr lahirnya udh laki2 ya harus terima. Krn di ajaran agamaku jg gtu hanya ada 2 jenis kelamin di dunia. Laki2 dan perempuan. Tuhan sgt murka sm umat yg tdk mnsyukuri kodrat. Merubah, membentuk, dll. @carissa_alverina”.



Gambar 3.29
Dena Rachman dengan teman-teman perempuannya

Dalam komentar tersebut terdapat dua detil yang menjelaskan hal yang berbeda. Detil pertama menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kelamin yang hanya disetujui oleh Tuhan, yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan detil selanjutnya menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran kodrat seperti merubah, membentuk, dan sebagainya.

3.1.3.1.3 Elemen Maksud

Elemen wacana maksud pada konteks agama ditemukan pada kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto gambar 3.30, yaitu foto Dena Rachman dengan dua orang teman perempuannya. Komentar yang diunggah berbunyi, “Ya gt deh... Hiks . Didoakan aja @yunar28 , smoga dena deni bs kmbali jd laki2 lagi ssuai kodratnya”.



Gambar 3.30
Dena Rachman bersama dua orang teman perempuannya

Komentar yang diunggah untuk mengomentari foto Dena Rachman tersebut memiliki maksud eksplisit, yaitu maksud yang dianggap dapat menguntungkan komentator. Komentar tersebut disajikan dengan jelas, dan dengan kata-kata yang tegas, seperti misalnya pada bagian kalimat “kembali jd laki2 lagi ssuai kodratnya” yang menggunakan kata-kata tegas dan jelas seperti “kodrat”. Kata-kata yang tegas dan jelas tersebut digunakan untuk menekankan poin utama komentator yaitu poin agama.

3.1.3.1.4 Elemen Pra-anggapan

Pada penelitian ini ditemukan beberapa pra-anggapan yang mendukung pendapat komentator. Pra-anggapan yang digunakan oleh komentator dalam konteks agama ini berupa *common sense* yang diyakini kebenarannya. Misalnya pada komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto gambar 3.31 yang diunggah di akun Instagram @denarachman, “Sangat menyayangkan kputusan dena yg udh merubah

kodratnya. Pdhl dia udh dkasi Tuhan fisik yg baik, cba dia kembali jd laki2. Pasti ganteng dan banyak yg naksir. Ya kan @carissa_alverina”.



Gambar 3.31
Dena Rachman dan dua orang teman perempuannya

Komentar tersebut mengandung pra-anggapan yang diyakini kebenarannya oleh komentator. Anggapan yang diyakini adalah bahwa jika Dena Rachman adalah laki-laki dengan jender maskulin sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan oleh Tuhan, maka sudah dapat dipastikan ia tampan dan banyak perempuan yang akan jatuh cinta. Peneliti memahami komentar tersebut sebagai bentuk pemaknaan komentator terhadap terminologi orientasi seksual, yaitu heteroseksual. Belum tentu ketika Dena Rachman berubah menjadi laki-laki ia akan berhubungan dengan perempuan, bisa jadi ia pun ingin berhubungan dengan laki-laki. Karena, orientasi seksual tidak ada kaitannya dengan persoalan fisik semata.

3.1.3.1.5 Elemen Nominalisasi

Terkait dengan konteks agama, tidak banyak elemen wacana nominalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Hanya terdapat beberapa komentar yang menggunakan kalimat nominal.



Gambar 3.32
Dena Rachman dan dua orang teman perempuannya

Misalnya saja komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto gambar 3.32 yang diunggah di akun Instagram @denarachman, “*Ya gt deh... Hiks . Didoakan aja @yunar28 , smoga dena deni bs kmbali jd laki2 lagi ssuai kodratnya.*”. Kalimat tersebut menggunakan kalimat nominal dengan subjek “dena deni” dan predikat “kembali”. Penggunaan kata “dena-deni” sebagai subjek, yaitu untuk memberi julukan kepada Dena Rachman, dipahami sebagai tanda penempatan posisi komentator yang merasa lebih tinggi ketimbang Dena Rachman sehingga seolah-olah ia berhak dan merasa wajar memberi julukan seperti itu.

3.1.3.2 Analisis Sintaksis

3.1.3.4.1 Elemen Bentuk Kalimat

Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan beberapa kalimat verbal terkait dengan konteks agama. Sebagian besar merupakan kalimat aktif, yaitu kalimat yang menjadikan seseorang sebagai subjek dari pernyataannya. Misalnya pada kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto 3.33 yang diunggah di akun Instagram @denarachman, “*Yg pasti kt hrs mensyukuri pmberian Tuhan. Jd kl emg dr lahirnya udh laki2 ya harus terima. Krn di ajaran agamaku jg gtu hanya ada 2 jenis kelamin di dunia. Laki2 dan perempuan. Tuhan sgt murka sm umat yg tdk mnsyukuri kodrat. Merubah, membentuk, dll. @carissa_alverina*”.



Gambar 3.33
Dena Rachman dan dua orang teman perempuannya

Komentar di atas mengandung kalimat verbal yang memiliki bentuk kalimat aktif yaitu dalam kalimat “*Yg pasti kt hrs mensyukuri pmberian Tuhan.*” Bentuk kalimat aktif dapat dilihat dari predikat yang menggunakan kata kerja dengan awalan me-. Pada kalimat tersebut yang menjadi subjek atau pokok

pembicaraan adalah “kita” yang dimaksud sebagai kita semua, manusia pada umumnya.

Selain kalimat aktif, juga ditemukan kalimat pasif yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto yang sama yang berbunyi, “*Sangat menyayangkan kputusan dena yg udh merubah kodratnya. Pdhl dia udh dkasi Tuhan fisik yg baik, cba dia kembali jd laki2. Pasti ganteng dan banyak yg naksir. Ya kan @carissa_alverina*”. Bentuk kalimat pasif terletak pada kalimat “*Pdhl dia udh dkasi Tuhan fisik yg baik, cba dia kembali jd laki2.*” yang menggunakan predikat kata kerja dengan awalan di-. Kalimat aktif merupakan kalimat yang menjadi seseorang sebagai objek. Pada kalimat tersebut yang menjadi objek adalah “dia” yaitu Dena Rachman. Objek sendiri adalah sosok yang menjadi bahan pengamatan. Dalam hal ini Dena Rahman adalah sosok yang menjadi bahan pengamatan atau pusat perhatian dari komentator.

3.1.3.4.2 Elemen Koherensi

Elemen wacana koherensi yang merupakan pertalian atau jalinan antar kalimat, dalam penelitian ini menggunakan konjungsi. Konjungsi adalah kata penghubung, kata yang menghubungkan dua kalimat agar koheren. Misalnya pada komentar yang diunggah oleh @dyahnoventy di akun Instagram @denarachman, “*Kliatan bgt body nya laki. Mana ada cewek dadanya rata bgt trus perutnya tegap gt. Hahahah! Tobat mas tobat... Kodratmu itu laki2 jd gk ush mngelak dn gk mnsyukuri. Dosa besar loh, merusak mengganti kodrat yg udh allah kasih*”.



Gambar 3.34

Dena Rachman berjemur di tepi pantai mengenakan bikini

Pada komentar tersebut terdapat konjungsi kata “jadi” yang menggabungkan dua kalimat, “*Kodratmu itu laki2*” dengan kalimat “*gk ush mngelak dn gk mnsyukuri*”. Dengan konjungsi kata “jadi” kedua kalimat tersebut nampak koheren. Penggunaan kata “jadi” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kodrat adalah sesuatu yang hakiki dan tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Komentator beranggapan bahwa ketika sesuatu dianggap sebagai kodrat maka kita sebagai manusia tidak boleh menyangkalnya dan harus menerimanya. Padahal, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, identitas jender bukanlah kodrat yang bisa diterima begitu saja, identitas jender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk dan dikonsepskan oleh manusia, bukan Tuhan.

3.1.3.4.3 Elemen Kata Ganti

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kata ganti seseorang terkait konteks agama digunakan oleh komentator untuk menunjukkan posisinya dan posisi sosok yang dikomentari dalam wacana yang dikemukakannya. Kata ganti ditemukan di beberapa kalimat salah satunya dalam kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto 3.35 di akun Instagram @denarachman, “*Yg pasti kt hrs mensyukuri pmberian Tuhan. Jd kl emg dr lahirnya udh laki2 ya harus terima. Krn di ajaran agamaku jg gtu hanya ada 2 jenis kelamin di dunia. Laki2 dan perempuan. Tuhan sgt murka sm umat yg tdk mnsyukuri kodrat. Merubah, membentuk, dll. @carissa_alverina*”.



Gambar 3.25
Dena Rachman dan dua orang teman perempuannya

Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata ganti “kita”. Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan perasaan bersama di antara komentator dan pembaca komentar. Di sini tidak ada batas antara komentator dengan pembaca komentar, karena pendapat pembaca komentar diwakili oleh komentator.

3.1.3.3 Analisis Stilistik

3.1.3.4.1 Elemen Leksikon

Elemen wacana leksikon atau pemilihan penggunaan kata tertentu daripada kata lainnya dengan makna sama, banyak ditemukan dalam teks penelitian ini. Leksikon yang berkaitan dengan konteks agama yang terdapat dalam komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @denarachman, antara lain azab, tobat, kodrat.



Gambar 3.36
Dena Rachman dengan dua orang teman perempuannya

Leksikon yang ditemukan adalah kata “kodrat” yang ditemukan dalam kalimat yang diunggah oleh @dyahnoventy pada foto 3.36 di akun Instagram @denarachman, “*Ya gt deh... Hiks . Didoakan aja @yunar28 , smoga dena deni bs kmbali jd laki2 lagi ssuai kodratnya.”*. Kata “kodrat” memiliki sinonim “kekuasaan”. Senada dengan pemilihan kata “azab”, kata “kodrat” dipilih karena erat kaitannya dengan kekuasaan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat. Pemilihan kata “kodrat” menunjukkan bahwa komentator ingin menekankan dasar

keagamaan dalam komentarnya untuk memberi dampak lebih pada sosok yang dikomentari.

Peneliti memahami bahwa disini komentator menganggap identitas jender sebagai kodrat dan bukannya konstruksi sosial. Padahal hal itu tidak tepat, menurut argumen yang dikemukakan oleh Judith Butler (1990:23), jender yang merupakan konstruksi sosial dibentuk dengan makna sebagaimana jenis kelamin oleh masyarakat, sehingga ketika muncul jender yang dianggap “abnormal” maka akan dianggap menyalahi kodrat. Gender “yang dapat dimengerti” atau gender yang “jelas” adalah mereka yang dalam beberapa hal melembagakan dan menjaga hubungan koherensi dan kontinuitas antara jenis kelamin, jender, praktik seksual, dan hasrat atau keinginan.

3.1.3.4 Analisis Retoris

3.1.3.4.1 Elemen Grafis

Elemen wacana grafis adalah elemen penjelas dari suatu wacana dengan memberikan tambahan berupa gambar atau perbedaan dalam penulisan. Pada penelitian ini, terkait dengan konteks agama, peneliti menemukan elemen wacana grafis berupa *emoji* dan penggunaan huruf besar. Penggunaan huruf besar termasuk elemen grafis karena bertujuan membedakan penulisan kata tersebut dengan kata lainnya yang mengindikasikan bahwa kata tersebut patut diberi perhatian lebih. Pada komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @denarachman peneliti tidak menemukan elemen wacana grafis terkait dengan konteks agama.

3.2 Tata Liem

Tata Liem, yang telah memiliki akun Instagram bernama @tataliem sejak Mei 2012, telah mengunggah 1532 foto. Dengan jumlah foto yang telah lebih dari seribu, Tata Liem bisa dikatakan sangat aktif mengunggah foto di Instagram, mengingat kepemilikan akunnya baru dimulai pada Mei 2012. Jika dirata-rata maka setiap tahunnya ada sekitar 400 foto yang diunggah oleh Tata Liem atau minimal satu foto per hari.

Menurut pengamatan peneliti terhadap foto-foto pada akun Instagram @tataliem, selain foto-foto artis di bawah naungan manajemennya, ia kerap mengunggah foto-foto *selfie*, baik sendiri maupun dengan artis-artisnya atau sosok-sosok yang oleh komentator diduga sebagai pasangannya (Tata Liem adalah seorang homoseksual).

Performa yang ia tampilkan terkait dengan penampilannya sendiri cukup berubah-ubah. Beberapa kali ia sempat mengunggah foto-fotonya ketika masih muda dengan penampilan fisik maskulin, namun beberapa kali pula ia mengunggah foto-fotonya dengan penampilan fisik feminin. Akan tetapi menurut pengamatan peneliti performa Tata Liem sehari-hari adalah *androgyn*. Ia tidak melakukan perubahan fisik sama sekali dan masih menggunakan pakaian yang umumnya digunakan laki-laki seperti celana, namun dikombinasi dengan tas tangan perempuan.

Dalam salah satu komentar yang diunggah Tata Liem sendiri dalam membalas komentar *haters*-nya di Instagram, Tata mengaku bahwa untuk penampilan sehari-hari ia tidak berdandan dan berpenampilan seperti laki-laki,

dan bahwa penampilannya yang seperti perempuan dengan *full make-up* biasanya hanya untuk keperluan di depan kamera saja. Berikut hasil temuan komentar-komentar negatif yang diunggah di akun Instagram @taliem, yang oleh peneliti dibedakan menjadi tiga konteks utama, yaitu konteks fisik, konteks identitas, dan konteks agama.

3.2.1 Konteks Fisik

3.2.1.1 Analisis Semantik

3.2.1.1.1 Elemen Latar

Elemen wacana latar adalah elemen yang digunakan untuk menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam teks. Pada komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @taliem, terkait dengan konteks fisik, terdapat beberapa latar yang oleh komentator dijadikan alasan pembenar gagasan dalam komentar mereka.

Menurut pengamatan peneliti, latar yang menjadi pembenar dalam gagasan yang diungkapkan para komentator di akun Instagram @taliem muncul karena performa yang ditampilkan oleh Tata Liem. Beberapa komentar terkait konteks fisik muncul dan diunggah pada foto-foto Tata Liem ketika mengenakan pakaian perempuan dan berdandan dengan *make-up* tebal. Seperti misalnya komentar yang diunggah pada foto 3.37 berikut.



Gambar 3.37
Photoshoot Tata Liem di Bali

Pada foto di tersebut, peneliti menemukan salah satu komentator yaitu @marialorendy mengunggah komentar dengan latar yang menegaskan betapa amburadul-nya penampilan Tata Liem dengan kalimat, “*Baru tau gw, klo annabelle bisa jelong2 ke Pan tai *emoji pile of poo**”. Yang melatari komentar tersebut adalah ketidaksukaan komentator terhadap performa fisik Tata Liem.

Selain itu, komentar dengan latar serupa terkait dengan konteks fisik ditemukan pada komentar yang diunggah pada foto 3.38 yang berbunyi, “*Fuck ada ondel2*”. Komentar yang diunggah oleh @ifithree tersebut memiliki latar serupa dengan kalimat sebelumnya yakni ketiksukaan komentator terhadap performa fisik Tata Liem.

Berdasarkan pemahaman peneliti, ketidaksukaan tersebut didasari oleh perubahan performa identitas yang dilakukan oleh Tata Liem. Meskipun bukan transjender, Tata Liem adalah seorang *cross-dresser* yang tidak sepenuhnya selalu berpenampilan sesuai dengan penampilan lawan jenis. Terkadang ia berpenampilan laki-laki, terkadang perempuan, dan seringkali perpaduan antara

keduanya. Perubahan yang dilakukan secara acak dan cepat inilah yang menurut peneliti menjadi pemicu ketidaksukaan para komentator terhadap Tata Liem.

Padahal, jender tak ubahnya performa. Dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble*, Butler mengemukakan dengan lebih jelas definisi performa itu sendiri. Aksi atau tindakan, *gesture* atau gerak tubuh, perilaku, secara umum ditafsirkan sebagai performa. Performa tersebut ditafsirkan dan dilegitimasi sebagai ilusi dari inti jender. Ilusi diskursif tersebut kemudian dipertahankan untuk melegitimasi seksualitas sesuai dengan ketetapan heteroseksualitas (Butler, 1990:173).



Gambar 3.38
Foto Tata dengan Angel Lelga

3.2.1.1.2 Elemen Detil

Pada penelitian ini, terkait dengan konteks fisik, peneliti tidak menemukan elemen wacana detil pada komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @tataliem. Menurut Eriyanto (2001:238) elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Tipe

media, dalam penelitian ini media sosial, menjadi salah satu unsur pentingnya penggunaan detil atau tidak. Pada media sosial, khususnya Instagram, komentator cenderung menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan secara lugas dan singkat, sehingga tidak ditemukan elemen wacana detil terkait dengan konteks fisik dalam akun Instagram @tataliem.

3.2.1.1.3 Elemen Maksud

Hasil temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa maksud yang ditampilkan oleh para komentator sebagian besar eksplisit, secara langsung dan tegas menyerang ciri fisik Tata Liem. Misalnya saja pada komentar yang diunggah oleh akun Instagram @ifithree terkait dengan foto 3.39 di akun Instagram @tataliem, yaitu, “*Gigi sama rambut warnanya sama hahaha*”. Komentar tersebut merupakan kalimat dengan maksud eksplisit. Hal ini bisa dilihat dari lugasnya bahasa yang digunakan dan penyebutan subjek/objek secara jelas, dalam kalimat tersebut “gigi sama rambut”.



Gambar 3.39
Photoshoot Tata Liem di Bali

Meski dipenuhi dengan kalimat-kalimat komentar yang memiliki maksud eksplisit, namun ada beberapa komentar yang memiliki maksud implisit, maksud yang disamarkan dan tidak ditunjukkan secara lugas. Misalnya saja pada komentar yang diunggah oleh @marialorendy pada foto 3.40 di akun Instagram @tataliem yang menunjukkan Tata Liem sedang bergaya dengan pakaian feminin (blouse dengan motif bunga dan topi pantai lebar) di salah satu pantai di Bali. Yaitu, “*Baru tau gw, klo annabelle bisa jelong2 ke Pan tai *emoji pile of poo**”. Kalimat tersebut dapat dikatakan memiliki maksud implisit karena subjek/objek pada kalimat tersebut tidak jelas, dalam artian bahwa ketika kalimat tersebut dibaca pembaca kesulitan untuk mengetahui siapa yang dimaksud sebagai Anabelle¹ selain harus dengan melihat secara langsung foto yang diberi komentar.



Gambar 3.40
Photoshoot Tata Liem di Bali

¹ Annabelle adalah boneka jenis Raggedy Ann Doll yang terbuat dari kain dan diyakini terkutuk (Diakses di <http://www.merdeka.com/gaya/ini-boneka-annabelle-asli-berikut-kisah-seram-yang-dibawanya.html> pada 20 Juni 2015 pukul 14.13 WIB)

Selain itu komentar yang memiliki maksud implisit lainnya diunggah oleh @ifithree di akun Instagram @tataliem, yaitu, “*Chucky*” yang digunakan untuk mengomentari foto 3.41. Kalimat yang hanya terdiri dari satu kata, yaitu *Chucky*². Setipe dengan komentar sebelumnya, komentar ini juga memiliki maksud implisit karena subjek/objek dalam kalimat tersebut tidak jelas. Tidak jelas siapa yang diibaratkan sebagai *Chucky* dalam komentar tersebut selain harus dengan melihat secara langsung foto yang diberi komentar.



Gambar 3.41
Tata Liem menampilkan *Outfit of The Day (OOTD)*

Penggunaan julukan-julukan yang eksplisit dan cenderung variatif seperti Annabelle dan *Chucky* menunjukkan bahwa *style* yang dimiliki oleh Tata Liem, atau performanya dianggap amburadul sebagaimana kedua julukan tersebut yang mewakili boneka yang menyeramkan. Perubahan performa Tata Liem dari waktu ke waktu menjadi satu hal yang menggelitik para komentator untuk

² *Chucky* digambarkan sebagai pembunuh berantai terkenal dengan jiwa mengisi boneka dan terus mencoba untuk mentransfer jiwanya dari boneka ke tubuh manusia (Diakses di [https://en.wikipedia.org/wiki/Chucky_\(Child's_Play\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Chucky_(Child's_Play)) pada 20 Juni 2015 pukul 14.39 WIB)

mengkreasikan julukan-julukan sesuai dengan citra yang mereka tangkap dari penampilan Tata Liem.

Performatif adalah kata kerja yang memiliki makna melakukan kegiatan – seperti menamai, memanggil, mengutuk – yang berasal dari kekuatan ilokusi dari ritual tertentu. Butler kemudian mengembangkan teori performatif tersebut dengan mengkaitkannya dengan diskursif natural gender. Misalnya pada penamaan kata kerja untuk perempuan dengan *girling*. Ia juga menambahkan signifikansi tubuh dalam teori ini. Karena kesenjangan potensial antara kata yang diucapkan, tubuh berbicara, dan apa yang dibicarakan, agar performatif bisa berhasil, harus bergantung pada korelasi tanda, tubuh, dan lingkungan sosial (Krolokke dan Sorensen, 2006:38).

3.2.1.1.4 Elemen Pra-anggapan

Elemen wacana pra-anggapan tidak ditemukan dalam teks-teks yang diunggah di akun Instagram @tataliem terkait dengan konteks fisik. Pra-anggapan adalah salah satu bentuk upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Menurut Eriyanto (2001:256), dalam teks berita umumnya mengandung banyak sekali pra-anggapan. Akan tetapi teks komentar di Instagram merupakan teks sangat pendek yang terkadang bahkan hanya terdiri dari satu kata, sehingga tidak ditemukan pra-anggapan terkait konteks fisik dalam akun Instagram @tataliem.

3.2.1.1.5 Elemen Nominalisasi

Elemen wacana nominalisasi tidak banyak ditemukan pada teks komentar yang diunggah di akun Instagram @tataliem. Sebagian besar komentar yang diunggah merupakan teks pendek yang bahkan hanya terdiri dari satu kata. Salah satu elemen wacana nominalisasi yang ditemukan oleh peneliti diunggah oleh @marialorendy terkait dengan foto 3.42 yang menunjukkan Tata Liem dengan *make-up* cukup tebal dan *blouse* batik. Komentar tersebut berbunyi, “*Mungkin tata liem itu sejenis umbi2an.. Wkwkwkkk*”. Dalam kalimat tersebut predikat yang digunakan berupa kata benda, yaitu “sejenis umbi2an”, sehingga bisa disebut sebagai kalimat nominal.



Gambar 3.42
Tata Liem dengan *blouse* batik dan *make-up*

Penggunaan predikat ‘sejenis umbi2an’ merupakan bentuk ketidakpuasan komentator terhadap penampilan fisik Tata Liem yang berbadan besar. Julukan seperti itu dipahami sebagai upaya untuk meninggikan posisi komentator dalam satu interaksi. Komentator merasa memiliki posisi sosial lebih tinggi ketimbang

Tata Liem yang meskipun artis tapi seseorang yang dianggap tidak jelas identitas jendernya.

3.2.1.2 Analisis Sintaksis

3.2.1.2.1 Elemen Bentuk Kalimat

Terkait dengan konteks fisik, peneliti tidak menemukan komentar dengan bentuk kalimat aktif maupun pasif dalam berbagai teks yang diunggah di akun Instagram @tataliem. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar teks yang diunggah di media sosial, khususnya Instagram, merupakan teks sangat pendek yang tidak memiliki struktur bentuk kalimat baku.

3.2.1.2.2 Elemen Koherensi

Elemen wacana koherensi, berfungsi untuk menjadikan koheren dua atau lebih kalimat yang terpisah agar menjadi satu kesatuan. Peneliti menemukan koherensi digunakan pada komentar yang diunggah oleh @marialorendy di akun Instagram @tataliem terkait dengan foto 3.43 yang menggambarkan Tata Liem tengah melakukan *photoshoot* di tepi pantai dengan pakaian bunga-bunga dan *make-up* tebal.

Kalimat yang diunggah berbunyi, “Baru tau gw, *klo* annabelle bisa jelong2 ke Pan tai *emoji pile of poo*”. Konjungsi yang digunakan adalah kata “kalau” yang dalam kalimat tersebut bermakna “seandainya”. Komentator merasa baru tau seandainya ada boneka Annabelle bisa melakukan aktivitas jalan-jalan ke pantai.



Gambar 3.43
Photoshoot Tata Liem di Bali

3.2.1.2.3 Elemen Kata Ganti

Elemen wacana kata ganti tidak ditemukan dalam komentar-komentar yang diunggah di akun Instagram @tataliem terkait dengan konteks fisik. Sebagian besar komentar yang diunggah tidak memiliki subjek sehingga tidak ditemukan kata ganti yang biasanya sering digunakan untuk menggantikan subjek.

3.2.1.3 Analisis Stilistik

3.2.1.3.1 Elemen Leksikon

Elemen wacana leksikon merupakan elemen pemilihan kata. Elemen ini digunakan untuk melihat pemilihan kata yang digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan gagasannya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan elemen leksikon pada teks komentar yang diunggah oleh @ifithree pada akun Instagram @tataliem, "*Fuck* ada ondel2". Komentar tersebut ditujukan pada foto Tata Liem

dengan teman laki-lakinya pada gambar 3.44. Pemilihan kata “fuck” dalam kalimat tersebut yang merupakan kata dalam bahasa Inggris bermakna “mengekspresikan kejjikan”. Pemilihan kata yang tidak formal atau kata asing yang bermakna negatif digunakan untuk mengejek atau mencela Tata Liem. Selain itu, pemilihan kata yang menggunakan bahasa asing menunjukkan bahwa komentator ingin menegaskan batas antara dia dengan Tata Liem.

Terlebih lagi, bahasa asing, khususnya bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki kedudukan sangat penting di Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa komentator ingin menegaskan kedudukannya, dengan ia menggunakan bahasa Inggris maka ia memunculkan kesan *smart* yaitu bisa menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3.2.1.4 Analisis Retoris

3.2.1.4.1 Elemen Grafis

Penggunaan *emoji* ditemukan dalam kalimat yang diunggah oleh @marialorendy di akun Instagram @tataliem. Teks komentar tersebut diunggah untuk mengomentari foto Tata Liem yang tengah melakukan *photoshoot* di tepi pantai (lihat gambar 4.44).



Gambar 4.44
Photoshoot Tata Liem di Bali

Kalimat yang digunakan untuk mengomentari foto tersebut berbunyi, “Baru tau gw, klo annabelle bisa jelong2 ke Pan tai *emoji pile of poo*”. Emoji *pile of poo* atau divisualisasikan 🐞, dimaknai sebagai tumpukan kotoran. Hal ini menunjukkan ketidaksukaan komentator kepada Tata Liem yang kemudian diibaratkan dengan gundukan kotoran yang patut untuk dimusnahkan. Disini peneliti memahami adanya pewajaran yang dilakukan oleh komentator terkait identitas *queer*.

3.2.2 Konteks Identitas

3.2.2.1 Analisis Semantik

3.2.2.1.1 Elemen Latar

Peneliti tidak menemukan kalimat yang memiliki latar dalam teks-teks komentar yang diunggah di Instagram @taliem terkait dengan konteks identitas.

3.2.2.1.2 Elemen Detil

Elemen wacana detil, sebagaimana elemen wacana latar, juga tidak ditemukan pada teks komentar terkait konteks identitas yang diunggah di akun Instagram @taliem.

3.2.2.1.3 Elemen Maksud

Peneliti menemukan elemen wacana maksud pada teks komentar yang diunggah di akun Instagram @taliem. Komentar terkait dengan konteks identitas tersebut diunggah oleh @marialorendy untuk mengomentari foto gambar 3.45 yang menunjukkan Tata Liem berfoto dengan kucingnya.

Kalimat tersebut berbunyi, *“Jiaaahhh... Iri,, Sorry y... Mana mungkin wanita tulen iri sama Wanita Siluman. Wkwkwkkk”*. Komentar tersebut disampaikan secara eksplisit dimana komentator bermaksud untuk menyampaikan wacana bahwa Tata Liem yang seorang homoseksual dan seringkali berpenampilan menyerupai perempuan diasosiasikan sebagai identitas yang tidak jelas sehingga disebut sebagai “wanita siluman”.



Gambar 3.45
Foto Tata Liem dengan kucingnya

3.2.2.1.4 Elemen Pra-anggapan

Peneliti tidak menemukan elemen wacana pra-anggapan terkait dengan konteks identitas pada teks komentar yang diunggah di akun Instagram @tataliem.

3.2.2.1.5 Elemen Nominalisasi

Elemen nominalisasi ditemukan pada satu kalimat yang terkait dengan konteks identitas yang diunggah di akun Instagram @tataliem. Komentar tersebut diunggah oleh @marialorendy pada foto Tata Liem dengan kucingnya (lihat gambar 3.45). Bunyi dari komentar tersebut adalah, “*Jiaaahhh... Iri., Sorry y... Mana mungkin wanita tulen iri sama Wanita Siluman. Wkwkwkkk*”. Nominalisasi dapat dilihat pada potongan kalimat “wanita tulen iri sama wanita siluman”. Predikat yang digunakan adalah kata sifat yang merupakan salah satu ciri kalimat dengan elemen nominalisasi.

3.2.2.2 Analisis Sintaksis

3.2.2.2.1 Elemen Bentuk Kalimat

Teks-teks komentar terkait dengan konteks identitas di akun Instagram @taliem tidak memiliki bentuk kalimat aktif maupun pasif, melainkan kalimat nominal. Sehingga peneliti tidak menemukan elemen wacana bentuk kalimat.

3.2.2.2.2 Elemen Koherensi

Peneliti tidak menemukan teks komentar terkait dengan elemen koherensi yang memperlihatkan konteks identitas pada akun Instagram @taliem.

3.2.2.2.3 Elemen Kata Ganti

Elemen wacana kata ganti tidak ditemukan oleh peneliti dalam teks komentar terkait konteks identitas di akun Instagram @taliem.

3.2.2.3 Analisis Stilistik

3.2.2.3.1 Elemen Leksikon

Elemen wacana leksikon ditemukan pada kata “siluman”. Kata tersebut digunakan untuk menjelaskan sifat, dalam kalimat yang digunakan untuk mengomentari foto 3.45 dengan bunyi sebagai berikut, “*Jiaaahhh... Iri,, Sorry y... Mana mungkin wanita tulen iri sama Wanita Siluman. Wkwkwkkk*”. Komentar yang diunggah oleh @marialorendy pada akun Instagram @taliem tersebut menggunakan kata “siluman” guna memperjelas maksudnya. Kata “siluman” sendiri memiliki maksud tersembunyi atau tidak kelihatan. Wanita “siluman” kemudian dimaknai sebagai sosok yang tidak terlihat sebagai perempuan meski berpenampilan seperti perempuan.

Disini peneliti memahami bahwa komentator merujuk pada performa Tata Liem yang berubah-ubah selaku *part-time cross-dresser*. Pemahaman masyarakat bahwa seorang *cross-dresser* sudah pasti seorang transjender dan sudah pasti memiliki orientasi seksual homo adalah pemahaman yang tidak tepat. Karena *cross-dresser* sendiri tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual. Dan juga *cross-dresser* tidak lebih dari performa. Butler (1990:173) percaya bahwa jika benar bahwa jender adalah fabrikasi dan jika benar adanya bahwa jenis kelamin adalah imajinasi yang kemudian dilembagakan dan ‘diukir’ pada permukaan tubuh seseorang, maka tampaknya jender tidak bisa disebut benar atau salah, melainkan hanya diproduksi sebagai efek keberanan wacana identitas yang utama dan stabil.

3.2.2.4 Analisis Retoris

3.2.2.4.1 Elemen Grafis

Peneliti tidak menemukan teks komentar yang memiliki elemen wacana grafis terkait dengan konteks identitas yang diunggah pada akun Instagram @tataliem.

3.2.3 Konteks Agama

3.2.3.1 Analisis Semantik

3.2.3.1.1 Elemen Latar

Elemen wacana latar terkait dengan konteks agama ditemukan pada teks komentar yang diunggah oleh @marialorendy yang ditujukan pada foto yang menunjukkan Tata Liem bersama kucingnya (lihat gambar 3.46). Komentar tersebut berbunyi, *“Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya.. N itupun ude telat.. Wuuihh syeraamm.. *emoji weary face* (empat kali) dan *emoji see no evil monkey* (tiga kali)”*. Latar yang mendasari gagasan tersebut adalah latar pengetahuan agama yang menyatakan bahwa Tata Liem telah melanggar ketentuan agama Islam dan akan mendapatkan azab.



Gambar 3.46
Tata Liem bersama kucingnya

Sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat yang beragama Islam, dalam hadis, seperti hadis Ibnu Abbas, diperintahkan membunuh kaum homoseksual, namun al-Qur'an tidak menyebutkan perintah untuk mendiskreditkan kaum homo, apalagi membunuhnya. Yang tidak dipahami adalah bahwa Allah Maha Tahu siapa yang patut menerima azab-Nya dan siapa pula

berhak mendapatkan rahmat dan karunia-Nya (*al-Ankabuut*, 29:21). Manusia, apapun orientasi seksualnya dan bagaimanapun performanya, hanya dapat *berfastabiqul khairat*, berlomba berbuat kebajikan seoptimal mungkin (Mulia, 2010).

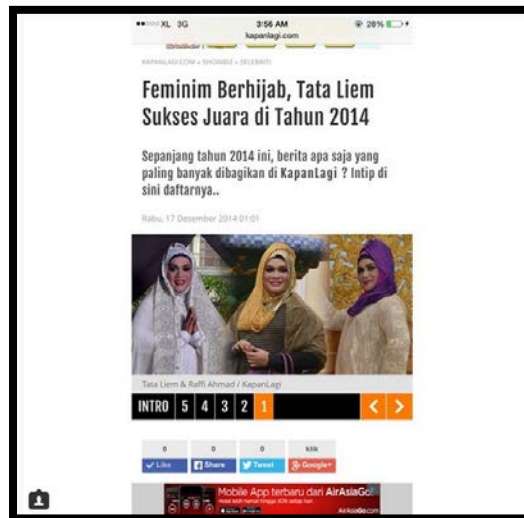
3.2.3.1.2 Elemen Detil

Elemen wacana detil terkait dengan konteks agama ditemukan dalam kalimat yang diunggah pada foto yang sama (lihat gambar 3.46), yaitu “*Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya.. N itupun ude telat.. Wuuihh syeraamm.. *emoji weary face* (empat kali) dan *emoji see no evil monkey* (tiga kali)*”. Detil merupakan penjelas dan penegas dari suatu gagasan. Pada kalimat tersebut gagasan yang ingin diperjelas adalah gagasan mengenai sosok Tata Liem yang telah melanggar syariat agama Islam nantinya pasti akan diberi azab oleh Allah. Komentator kemudian memberikan detil berupa gambaran azab dari Allah yang digambarkan sebagai sesuatu yang menyeramkan.

3.2.3.1.3 Elemen Maksud

Hasil temuan analisis teks penelitian ini memperlihatkan bahwa para komentator cenderung menggunakan maksud yang eksplisit dalam berkomentar mengenai konteks agama. Penyampaian maksud eksplisit terlihat dari kelugasan makna dan penyampaian secara langsung dengan melakukan *mention* terhadap akun yang dikomentari. Misalnya saja pada komentar yang diunggah oleh @ifithree di akun Instagram @tataliem, “*@tataliem aduh gak tau mau ngomong apa jangan mainin agama*”. Pada komentar yang ditujukan untuk foto Tata Liem yang mengenakan

hijab (lihat gambar 3.47) tersebut jelas sekali maksud yang ingin disampaikan dan pihak yang diajak bicara, sehingga maksudnya terlihat secara eksplisit.



Gambar 3.47
Foto-foto Tata Liem mengenakan hijab

Selain itu, maksud eksplisit ditemukan pada komentar @ifithree lainnya yang ditujukan pada foto Tata Liem dengan pose menantang (lihat gambar 3.48) yang berbunyi, “*AHHHH dajjalnya rambutnya bisa gonta-ganti*”. Menurut hadist yang diriwayatkan oleh Imran bin Hushain Radhiyallahu Annu, Nabi Muhammad bersabda, “*Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga muncul sepuluh tanda, yaitu munculnya asap, munculnya dajjal, keluarnya binatang melata, terbitnya matahari dari sebelah barat.*” (Diunduh dari <http://www.fimadani.com/hikmah-tidak-disebutkannya-dajjal-dalam-al-quran/> pada 30 Juni 2015 pukul 13.42 WIB).

Dajjal sendiri dikatakan sebagai fitnah (cobaan) terbesar yang ada di muka bumi secara mutlak. Maksud yang disampaikan komentator @ifithree dengan menyebut @tataliem sebagai Dajjal terkait dengan ciri fisiknya. Fisik Tata Liem yang terkadang menyerupai perempuan serta sifatnya yang feminin dan orientasi

seksualnya yang menyukai sesama jenis diibaratkan sama dengan Dajjal yang oleh beberapa hadist digambarkan sebagai sosok yang sangat buruk rupa dan tidak enak dipandang (Diunduh dari <http://www.itoday.co.id/religi/tanda-kemunculan-dajjal-sudah-dekat> pada 30 Juni 2015 pukul 13.48 WIB).



Gambar 3.48
Kompilasi foto Tata Liem dengan *make-up* tebal dan pose menantang

Penggunaan kata Dajjal yang bermakna jelek dipahami sebagai salah satu hal yang menunjukkan keinginan komentator untuk merasa lebih baik daripada Tata Liem. Komentator sebagai manusia ‘normal’ kemudian berusaha memaksakan julukan-julukan jelek kepada para LGBT agar dapat memosisikan para LGBT di bawah masyarakat ‘normal’.

3.2.3.1.4 Elemen Pra-anggapan

Elemen wacana pra-anggapan terkait konteks agama ditemukan pada komentar yang diunggah oleh @marialorendy yang berbunyi, “*Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya.. N itupun ude telat.. Wuuihh syeraamm.. *emoji weary face* (empat kali) dan *emoji see no evil monkey* (tiga kali)*”. Komentar tersebut ditujukan untuk foto Tata Liem dengan kucingnya (lihat gambar 3.49).



Gambar 3.49
Tata Liem dengan kucingnya

Pra-anggapan digunakan dalam teks komentar di atas untuk mendukung gagasan atau makna suatu teks. Pra-anggapan adalah pernyataan yang terpercayanya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Teks komentar yang diunggah @marialorendy tersebut mengandung premis pembenaran bahwa sosok yang melanggar syariat agama Islam pasti akan dikenai azab oleh Allah. Pernyataan tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya karena berkaitan dengan kepercayaan agama Islam.

3.2.3.1.5 Elemen Nominalisasi

Elemen wacana nominalisasi terkait dengan konteks agama tidak banyak ditemukan dalam akun Instagram @tataliem. Misalnya saja komentar yang diunggah oleh @ifithree di akun Instagram @tataliem, “*AHHHH dajjalnya rambutnya bisa gonta-ganti*”.



Gambar 3.50
Kompilasi foto Tata Liem dengan *make-up* tebal dan pose menantang

Kalimat nominal yang ditunjukkan pada kompilasi foto Tata Liem (lihat gambar 3.50) tersebut menggunakan subjek “rambut” dan predikat “gonta-ganti” sebagai kata keterangan.

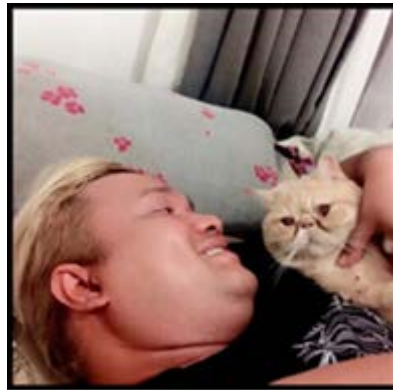
3.2.3.2 Analisis Sintaksis

3.2.3.2.1 Elemen Bentuk Kalimat

Elemen wacana bentuk kalimat terkait dengan konteks agama tidak ditemukan pada teks komentar yang diunggah pada akun Instagram @tataliem.

3.2.3.2.2 Elemen Koherensi

Temuan elemen wacana koherensi berupa konjungsi terkait dengan konteks agama tampak pada teks yang diunggah oleh @marialorendy di akun Instagram @tataliem untuk mengomentari foto Tata Liem dengan kucingnya (lihat gambar 3.51), “*Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya.. N itupun ude telat.. Wuuiihh syeraamm.. *emoji weary face* (empat kali) dan *emoji see no evil monkey* (tiga kali)”.*



Gambar 3.51
Tata Liem dengan kucingnya

Pada komentar tersebut terdapat konjungsi kata “dan” yang ditampilkan dalam bentuk tidak baku menjadi “n” (penulisan tidak baku dari kata bahasa Inggris *and* yang berarti dan). Konjungsi tersebut menggabungkan kalimat “*Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya*” dengan kalimat “*Itupun ude telat..*”. Penggabungan kalimat memiliki makna bahwa komentator ingin menyampaikan beberapa hal sekaligus dalam satu pernyataan. Dalam hal ini komentator yang terlihat sangat jengkel karena pergantian performa yang ditampilkan oleh Tata Liem tidak sesuai dengan syariat agama Islam.

3.2.3.2.3 Elemen Kata Ganti

Foto yang sama, yaitu gambar 3.51 memunculkan komentar yang memiliki kata ganti. Ditemukan pada kalimat yang diunggah oleh @marialorendy di akun Instagram @tataliem, “*Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya.. N itupun ude telat.. Wuuihh syeraamm.. *emoji weary face* (empat kali) dan *emoji see no evil monkey* (tiga kali)”.*

Kata ganti “doi” yang merupakan bahasa percakapan yang merujuk pada “dia (laki-laki)” sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pemakaian kata ganti “doi” menunjukkan adanya batas antara komentator dengan pembaca komentar, pendapat yang disampaikan komentator belum tentu mewakili khalayak. Selain itu, kata ganti “doi” yang merupakan bahasa percakapan yang tidak formal menunjukkan bahwa komentator tidak menganggap sosok yang ia sebutkan cukup pantas untuk disebut dengan bahasa formal. Artinya, komentator ingin menempatkan Tata Liem sebagai orang pinggiran, atau yang dipinggirkan, tidak pantas diberi sopan santun dan posisi sosialnya di bawah si komentator.

3.2.3.3 Analisis Stilistik

3.2.3.3.1 Elemen Leksikon

Elemen wacana leksikon atau pemilihan kata terkait dengan konteks agama ditemukan dalam bentuk pemilihan kata “azab”. Kata “azab” misalnya terdapat dalam kalimat yang diunggah oleh @marialorendy di akun Instagram @tataliem yang ditujukan untuk foto Tata Liem dengan kucingnya (lihat gambar 3.51), “*Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya.. N itupun ude telat.. Wuuihh*

*syeraamm.. *emoji weary face* (empat kali) dan *emoji see no evil monkey* (tiga kali)”). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “azab” memiliki sinonim “siksa” dan “hukuman”. Akan tetapi, efek dari kata tersebut berbeda-beda, ketika kata “siksa” dan “hukuman” bisa digunakan dalam kalimat dimana yang melakukan perbuatan tersebut adalah manusia, maka kata “azab” lebih memiliki efek religius. Kata “azab” identik dengan hukuman yang diberikan oleh Tuhan melalui alam semesta. Pemilihan penggunaan kata “azab” menunjukkan bahwa komentator ingin menekankan segi agama pada komentarnya. Yang menarik adalah pemilihan kata “azab” itu sendiri. Peneliti memahami bahwa dengan Tata Liem, komentator benar-benar yakin bahwa performa yang ditampilkan Tata Liem adalah dosa besar dan sudah sepatasnya ditakut-takuti dengan kata-kata azab, siksa, maupun dosa.*

3.2.3.4 Analisis Retoris

3.2.3.4.1 Elemen Grafis

Peneliti menemukan elemen wacana grafis dalam berbagai bentuk terkait dengan konteks agama di akun Instagram @tataliem. Penggunaan huruf besar ditemukan dalam kalimat yang diunggah oleh @ifithree untuk mengomentari foto Tata Liem di akun Instagram @tataliem, “*PENDUSTA AGAMA @tataliem*”. Menurut Eriyanto (2001:258) penggunaan huruf besar atau huruf miring atau jenis huruf yang berbeda dengan tulisan lainnya menunjukkan bahwa komentator ingin menonjolkan bagian tersebut karena bagian tersebut merupakan bagian yang

dipandang penting oleh komentator dan ia menginginkan pembaca komentar untuk menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.



Gambar 3.52
Kompilasi foto Tata Liem berhijab

Selain berupa penggunaan huruf besar, elemen grafis berupa *emoji* muncul pada kalimat yang diunggah oleh @marialorendy di akun Instagram @tataliem yang ditujukan untuk foto Tata Liem dengan kucingnya (lihat gambar 3.51), “*Klo ude kena azab tuhan baru doi sadar n apa adanya.. N itupun ude telat.. Wuuihh syeraamm.. *emoji weary face* (empat kali) dan *emoji see no evil monkey* (tiga kali)”.*

Penggunaan *emoji* dalam komentar tersebut dilakukan sebanyak tujuh kali, empat kali *emoji weary face* atau divisualisasikan 🙄, dan *emoji see-no-evil monkey* atau divisualisasikan 🙈 digunakan sebanyak tiga kali. *Emoji weary face* memiliki makna ekspresi wajah merasa terganggu dengan sesuatu hal. Sedangkan *emoji see-no-evil monkey* memiliki makna salah satu dari *three wise monkey* yang

bermakna ‘jangan melihat hal-hal yang buruk’. Namun bisa juga dimaknai sebagai ‘saya tidak mau melihat itu’. Secara keseluruhan penggunaan *emoji* tersebut dalam komentar di atas menjadi penjabar bahwa komentator merasa terganggu dengan foto-foto yang menunjukkan performa identitas Tata Liem dan tidak ingin melihat foto-foto tersebut karena tidak pantas untuk dilihat. Selain itu, pemakaian *emoji* yang cukup banyak dalam komentar tersebut menunjukkan bahwa hal yang ingin diungkapkan atau dijelaskan komentator dalam komentar tersebut sangat menggangu dan sangat tidak pantas untuk dilihat.

3.3 Performa Dena Rachman dan Tata Liem di Media Sosial Instagram

Dena Rachman dan Tata Liem merupakan dua sosok yang sangat berbeda, baik secara ciri fisik tubuh, *gender trouble* yang dimiliki, maupun performa mereka sehari-hari di media sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap keseluruhan foto yang diunggah di akun Instagramnya, Dena Rachman memiliki tubuh tinggi dengan berat badan proporsional serta telah melakukan beberapa operasi untuk mengubah ciri fisik tubuhnya menjadi ciri fisik tubuh perempuan dimulai dari operasi payudaranya.

Dena Rachman adalah seorang perempuan yang ‘terjebak’ dalam tubuh laki-laki. Sebagaimana ia mengungkapkan dalam salah satu wawancara dengan media online, pada usia lima tahun ia telah menyadari ada sesuatu yang tidak tepat pada dirinya, jiwa dan nalurinya adalah naluri feminin yang tidak dapat ia pungkiri. Sehingga ketika beranjak dewasa Dena mengambil sikap dan

memutuskan untuk menjadi sosok perempuan sebagaimana perempuan pada umumnya, diawali dengan berpenampilan feminin, seperti memanjangkan rambut dan memakai rok, dan kemudian berlanjut ke perubahan ciri fisik tubuhnya. Ia adalah seorang transjender (Diunduh dari <http://hot.detik.com/read/2011/11/22/104748/1772667/230/1/dena-rachman-merasa-terjebak-di-tubuh-laki-laki-sejak-kecil> pada 28 Juli 2015 pukul 22.28 WIB).

Berbeda dengan Dena Rachman, berdasarkan pengamatan peneliti di akun Instagramnya, Tata Liem memiliki tubuh yang bisa dikatakan kurang proporsional, karena tubuhnya cukup besar dan ia tidak terlalu tinggi. Peneliti menemukan bahwa Tata Liem tidak pernah mengubah ciri fisik tubuhnya yang berkaitan dengan jender (misal payudara, alat kelamin, hormon, dll).

Hal tersebut membuktikan bahwa Tata Liem bukan seorang transjender. *Gender trouble* yang dimiliki Tata Liem adalah ia seorang homoseksual. Ia menyukai sesama jenis, yaitu laki-laki. Beberapa kali Tata Liem sempat digosipkan dengan beberapa artis-artis laki-laki bahkan beberapa tahun lalu foto ciumannya dengan salah satu artis laki-laki menyebar di dunia maya. Pada salah satu wawancaranya dengan media online, Tata Liem menyatakan secara terbuka bahwa benar adanya ia adalah seorang homoseksual. Ia mengaku ketertarikannya kepada laki-laki telah dimulai sejak di bangku sekolah dasar. Hal tersebut juga membuat perangnya menjadi lebih feminin daripada laki-laki pada umumnya (Diunduh dari <http://www.merdeka.com/artis/asal-muasal-tata-liem-suka-sesama-jenis.html> pada 28 Juli 2015 pukul 22.37 WIB). Secara ringkas, perbedaan performa Dena Rachman dan Tata Liem diuraikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1

Performativitas Dena Rachman dan Tata Liem di Instagram

Performa	Perbedaan Performa		Cyberbullying	
	Dena Rachman	Tata Liem	Dena Rachman	Tata Liem
Konteks Fisik	Tubuh proporsional, memiliki payudara (hasil operasi), berencana mengubah alat kelamin	Tubuh tidak proporsional (kelebihan berat badan), tidak mengubah alat kelamin dan payudaranya	Dihujat dengan kata-kata kasar yang membawa ciri fisik yang berkaitan dengan jenis kelamin, seperti payudara dan alat kelamin.	Dihujat dengan kata-kata kasar yang membawa ciri fisik yang berkaitan dengan pergantian performa yang ia tampilkan, seperti anabelle, chucky, abstrak, umbi-umbian, dll.
Konteks Identitas	Memiliki 'masalah' jender identitas jender. Transjender, perempuan yang 'terjebak' dalam tubuh laki-laki	Memiliki 'masalah' jender orientasi seksual. Homoseksual, <i>part-time cross-dresser</i> (mengenakan pakaian perempuan untuk keperluan syuting)	Dihujat dengan kata-kata yang berkaitan dengan identitas jendernya, seperti banci, bencong, waria, dll.	Dihujat dengan kata-kata yang jarang sekali berkaitan dengan orientasi seksualnya. Cenderung dihujat berkaitan dengan <i>cross-dressing</i> yang dilakukannya.
Konteks Agama	Melakukan ibadah sebagai perempuan (foto ketika shalat idul fitri sebagai perempuan)	Melakukan ibadah sebagai laki-laki (foto ketika umroh sebagai laki-laki)	Hujatan lebih menekankan pada bahwa identitas jender adalah kodrat dan sebaiknya tidak diubah.	Hujatan lebih menekankan pada azab, laknat, dosa, dan hal-hal yang mengerikan berkaitan dengan hukuman secara agama.

Berdasarkan uraian pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa performa yang ditampilkan kedua *public figure* tersebut sangat berbeda, begitu juga dengan *cyberbullying* yang menyerang mereka. Sebelum membahas lebih jauh fenomena tersebut ada baiknya dipahami terlebih dahulu yang disebut dengan performa.

Performa jender merupakan gagasan yang diungkapkan oleh Judith Butler. Judith Butler terinspirasi dari teori performatif yang diperkenalkan oleh Austin. Menurut Austin, performatif adalah kata kerja yang memiliki makna melakukan kegiatan – seperti menamai, memanggil, mengutuk – yang berasal dari kekuatan ilokusi dari ritual tertentu. Butler kemudian mengembangkan teori performatif tersebut dengan mengkaitkannya dengan diskursif natural gender. Misalnya pada penamaan kata kerja untuk perempuan dengan *girling*. Ia juga menambahkan signifikansi tubuh dalam teori ini. Karena kesenjangan potensial antara kata yang diucapkan, tubuh berbicara, dan apa yang dibicarakan, agar performatif bisa berhasil, harus bergantung pada korelasi tanda, tubuh, dan lingkungan sosial (Krolokke dan Sorensen, 2006:38).

Dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble*, Butler (1990:173) mengemukakan dengan lebih jelas definisi performa itu sendiri. Aksi atau tindakan, *gesture* atau gerak tubuh, perilaku, secara umum ditafsirkan sebagai performa. Performa tersebut ditafsirkan dan dilegitimasi sebagai ilusi dari inti jender. Ilusi diskursif tersebut kemudian dipertahankan untuk melegitimasi seksualitas sesuai dengan ketetapan heteroseksualitas.

Jika penyebab dari performa tersebut dapat dialokasikan pada ‘diri’ seseorang, maka regulasi politis dan praktik disiplin yang menetapkan bahwa jender seolah-olah koheren akan menghilang. Butler percaya bahwa jika benar bahwa jender adalah fabrikasi dan jika benar adanya bahwa jenis kelamin adalah imajinasi yang kemudian dilembagakan dan ‘diukir’ pada permukaan tubuh seseorang, maka tampaknya jender tidak bisa disebut benar atau salah, melainkan

hanya diproduksi sebagai efek keberanan wacana identitas yang utama dan stabil (Butler, 1990:173).

Berbicara mengenai performa, performa yang ditampilkan kedua *public figure* yang menjadi bahan penelitian bisa dikatakan sangat berbeda satu sama lain. Dena Rachman, yang adalah seorang tranjender, memiliki performa sebagaimana sosok yang selalu diinginkannya, yaitu sosok perempuan. Ia berpenampilan, berperilaku, dan bahkan berbicara sebagaimana pada umumnya perempuan. Peneliti tidak menemukan satu foto pun yang diunggah Dena Rachman yang menunjukkan sosoknya sebelum 'berubah'. Seluruh foto yang diunggah oleh Dena Rachman memunculkan sosoknya yang adalah seorang perempuan. Mulai dari rambutnya yang panjang, penggunaan pakaian-pakaian perempuan, *gesture* sehari-hari sebagaimana perempuan, dan sebagainya.

Menurut pedoman yang diterbitkan oleh American Psychological Association (2011), tranjender atau lebih tepat disebut dengan transseksual adalah seseorang yang memiliki identitas jender berbeda dengan jenis kelamin biologisnya. Mereka cenderung berusaha untuk mengubah tubuh mereka sesuai dengan identitas jendernya melalui berbagai cara seperti suntik hormon, operasi, dan cara-cara lain yang memungkinkan agar tubuh mereka sesuai dengan identitas jender yang mereka miliki. Pada penelitian ini, Dena Rachman termasuk kategori tranjender atau transseksual karena sesuai dengan batasan-batasan tersebut, Dena merasa tidak nyaman dengan tubuhnya yang berjenis kelamin laki-laki dan tengah melakukan upaya secara bertahap untuk mengubah ciri fisiknya menjadi ciri fisik biologis perempuan.

Berbeda dari Dena Rachman, performa yang ditampilkan Tata Liem bisa dikatakan tidak konsisten. *Gesture* yang ditampilkan Tata Liem sehari-hari adalah sebagaimana perempuan, ia cenderung menonjolkan sisi femininnya ketika berbicara. Beberapa kali ia sempat mengunggah foto yang menunjukkan dirinya mengenakan pakaian perempuan dan bahkan mengenakan hijab pada acara atau sesi pemotretan. Akan tetapi cukup banyak juga Tata Liem mengunggah foto ketika ia berpenampilan maskulin, mengenakan pakaian laki-laki, mengenakan peci, dan dengan *gesture* foto maskulin.

Pada salah satu komentar yang diunggah di Instagram, Tata Liem sendiri mengaku, guna membalas pernyataan komentator yang menyerang dirinya, bahwa ia berpenampilan seperti perempuan hanya untuk keperluan syuting dan bahwa sehari-hari ia berpenampilan layaknya laki-laki biasa. Memang, sehari-hari ia mengenakan kaos dan celana, namun terkadang ia memadukannya dengan tas tangan dan tatanan rambut seperti perempuan. Menurut pengamatan peneliti, performa yang ditampilkan oleh Tata Liem adalah sifat *androgyn* dimana dalam kehidupan sehari-hari ia tetap mengenakan pakaian laki-laki namun dengan *gesture* feminin yang cukup kentara, sebagaimana orang menyebut sebagai *kemayu*. Pada dasarnya, Tata Liem adalah seorang homoseksual dan seorang homoseksual belum tentu seorang transjender meski terdapat beberapa sifat feminin yang ada dalam dirinya, hanya sesekali saja ia melakukan *cross-dresser* untuk keperluan syuting.

Sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh American Psychological Association, *cross-dressing* adalah bentuk dari ekspresi jender. Pelaku *cross-*

cross-dressing biasanya adalah sosok yang nyaman dengan jenis kelamin mereka dan tidak berniat untuk merubahnya. *Cross-dressing* sendiri juga bervariasi, bisa sebagian, sebagaimana Tata Liem dalam kehidupan sehari-hari yang bergaya *androgyn*, dan bisa total, sebagaimana Tata Liem ketika menghadiri *premiere* atau keperluan syuting.

Melihat betapa berbedanya performa yang ditampilkan Dena Rachman dan Tata Liem, peneliti menemukan fakta yang cukup unik terkait dengan hasil analisis teks komentar di akun Instagram kedua *public figure* tersebut. Peneliti menemukan bahwa *cyberbullying* yang menyerang mereka cukup berbeda pula, dengan perbedaan yang bisa dikatakan cukup signifikan. Meskipun komentar-komentar yang menyudutkan mereka bertipe serupa, yakni kasar, lugas, dan menyerang dengan tiga konteks, fisik, identitas, dan agama, namun isi dari komentar-komentar yang diunggah dan tingkat kekasaran bahasa yang digunakan berbeda.

Pada konteks fisik misalnya, Dena Rachman yang memiliki tubuh proporsional dan *style* berpakaian layaknya perempuan ‘tulen’ menerima *bullying* dalam bentuk kata-kata yang menyerang ciri fisik berkaitan dengan jenis kelaminnya, seperti kata payudara, alat kelamin, kemudian juga berkaitan dengan keaslian fisiknya seperti hasil operasi atau tidak. Namun hujatan yang diberikan kepada Tata Liem cukup berbeda. Tata Liem yang memiliki bentuk tubuh yang tidak proporsional dan memiliki *style* yang merupakan perpaduan feminin dan maskulin serta sering melakukan pergantian performa fisik menuai *bullying* dalam

bentuk kata-kata yang menyerang ciri fisik tubuhnya, seperti ia disamakan dengan boneka-boneka yang menyeramkan, umbi, dugong, dan sebagainya.

Senada dengan konteks fisik, pada konsep identitas juga terdapat perbedaan yang cukup aneh. Dena Rachman merupakan seorang transjender dan dalam proses menjadi perempuan seutuhnya dengan mengubah jenis kelaminnya. Ia diserang dalam bentuk komentar dengan kata-kata yang menyebut bahwa dirinya seorang transjender, seperti kata banci, bencong, waria, dll. Sedangkan Tata Liem, hanyalah *part-time cross-dresser* yang memiliki identitas jender *androgyn* dan berjenis kelamin laki-laki. Namun, ia memiliki orientasi seksual homo. Memang sekilas identitas yang ia miliki cukup pelik. Tapi begitulah yang disebut dengan identitas jender, memang sesuatu yang mengalir dan berubah-ubah. Perubahan yang ditampilkan Tata Liem membuat masyarakat bingung dengan pemaknaan identitas jender dan orientasi seksual, sehingga Tata Liem yang bukan seorang transjender menerima hujatan dengan kata-kata yang menyebut dirinya banci, bencong, dll.

Yang paling menarik adalah perbedaan pada konteks agama. Dena Rachman yang sepenuhnya beribadah sebagai perempuan dan Tata Liem yang ketika beribadah merubah performanya menjadi tampilan laki-laki, menuai kecaman yang berbeda. Ketika Dena Rachman yang dihujat, komentator cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang menekankan bahwa identitas jender adalah kodrat yang tidak dapat diubah, menekankan bahwa Dena Rachman tidak akan bisa merubah ciptaan Tuhan. Akan tetapi, kecaman yang ditujukan

kepada Tata Liem cenderung menekankan pada hal-hal menyeramkan seperti azab, siksa, dosa, dan sebagainya.

Berdasarkan makna-makna yang tersirat dari teks komentar yang diunggah oleh masyarakat di akun Instagram Dena Rachman dan Tata Liem, peneliti menemukan bahwa Dena Rachman yang menampilkan performa identitas yang stabil, yaitu sebagai perempuan sejak awal kemunculannya di Instagram, menerima *bullying* dalam bentuk hujatan kepada jenis kelamin, alat kelamin, maupun originalitas bagian tubuhnya. Tata Liem yang performa identitasnya berubah-ubah menerima hujatan selain dalam bentuk kata-kata yang mewakili jenis dan alat kelamin, ditambah dengan julukan-julukan yang mengarah pada sosok yang ‘tidak jelas’ tampilannya dan cenderung buruk rupa seperti anabelle, chucky, dajjal, dll.

Dari jenis kata yang digunakan terlihat bahwa masyarakat cenderung menganggap Tata Liem sebagai bahan olok-olok karena penampilannya. Berbeda dengan Dena Rachman yang cenderung dianggap sebagai ancaman, terlebih kepada sesama perempuan. Performa Dena Rachman yang tidak ada bedanya dengan perempuan membuat masyarakat, khususnya perempuan merasa terancam hakekatnya sebagai perempuan karena Dena Rachman yang awalnya memiliki jenis kelamin laki-laki bisa lebih cantik, proporsional, dan *stylish*.

Peneliti memahami performa yang ditampilkan oleh Dena Rachman dan Tata Liem sebenarnya kurang dipahami betul oleh masyarakat sehingga cukup membingungkan dan masyarakat menjadi tumpang tindih dalam memaknainya. Butler mengungkapkan bahwa jika jender hanyalah sebuah performa, maka tidak

ada yang benar dan salah dalam jender (Butler, 1990:174). Hal ini dapat dilihat pada performa yang ditampilkan oleh Tata Liem yang terkadang melakukan *cross-dresser* untuk keperluan syuting namun pada kesehariannya ia berpakaian cukup normal sebagaimana laki-laki pada umumnya dengan sedikit sentuhan femininitas. Begitu juga dengan Dena Rachman yang menampilkan performa di publik yang sesuai dengan kesehariannya karena ia telah memantapkan hatinya untuk menjadi sosok perempuan seutuhnya. Tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah dari kedua performa tersebut.